

**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP
GOTONG ROYONG DAN TOLERANSI PADA PROJEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN
PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN
KELAS I DI MI MLUWEH UNGARAN
TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:
PUTRI RIFA DAMAYANTI
NIM: 2003096107

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Rifa Damayanti
NIM : 2003096107
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG DAN
TOLERANSI PADA P5 PPRA KELAS I MI MLUWEH UNGARAN TAHUN AJARAN
2023/2024**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,



Putri Rifa Damayanti

NIM: 2003096107



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotongroyong dan Toleransi Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Kelas I MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024

Penulis : Putri Rifa Damayanti

NIM : 2003096107

Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Setelah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 2 oktober 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Ubaidillah, M.Ag.

NIP. 197308262002121001

Sekretaris Sidang/Penguji

Mohamad Rofiq, M.Pd

NIP. 199101152019031013

Penguji Utama I

Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.

NIP. 198908222019031014



Penguji Utama II

Dr. Ninit Alfanika, M.Pd.

NIP. 199003132020122008

Pembimbing

Nur-Khikmah, M.Pd.I.

NIP. 199203202023212042

NOTA DINAS

Semarang, 14 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

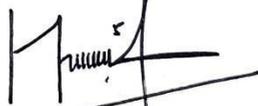
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG
ROYONG DAN TOLERANSI PADA P5 PPRA KELAS I MI MLUWEH
UNGERAN TAHUN AJARAN 2023/2024**
Nama : Putri Rifa Damayanti
NIM : 2003096107
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untu diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Nur Khikmah, M.Pd.I

NIDN. 2020039201

ABSTRAK

Judul : Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Profil Rahmatan Lil Alamin Kelas I di Mi Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024

Penulis : Putri Rifa Damayanti

NIM : 2003096107

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada P5PPRA, hambatan yang dihadapi dalam penerapannya, dan solusi guru untuk mengatasi hambatan penerapan proyek P5PPRA. Subjek penelitian ini adalah kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek penelitian penerapan proyek P5PPRA kurikulum merdeka di MI Mluweh Ungaran. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara pada kepala sekolah, guru dan murid kemudian observasi pada kegiatan proyek P5PPRA yang dilakukan, dan dokumentasi pada proyek tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas I MI Mluweh berperan sebagai fasilitator, penilai, dan kolaborator. Guru

memberikan contoh konkret dengan melakukan gotong royong bersama serta melaksanakan proyek daur ulang plastik secara kolektif. Dalam kegiatan ini, guru memiliki berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pembaharu, dan evaluator pada proyek P5PPRA. Guru menumbuhkan sikap toleransi dengan mengarahkan siswa untuk bekerja sama tanpa membeda-bedakan teman selama pelaksanaan proyek.

Namun guru memiliki hambatan dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi yakni tidak adanya guru pendamping. Sehingga para guru harus belajar dan mendesain secara individu. Tidak hanya itu, guru juga mengalami kesulitan karena belum adanya acuan kurikulum merdeka yang memuat P5PPRA di MI Mluweh secara jelas, penerapan kurikulum yang masih terbilang baru dan perlu penyesuaian yang membutuhkan waktu serta tahap untuk menyelaraskan kondisi dan substansi dari kurikulum tersebut. Banyaknya karakter peserta didik yang bervariasi, banyaknya karakter peserta didik yang bervariasi dan berbeda-beda menjadi suatu hambatan karena dalam proses pembelajaran kurikulum P5PPRA untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi tentu harus menggunakan cara yang berbeda-beda juga sesuai dengan kondisi serta menyesuaikan dengan karakter peserta didik

Kata kunci: *peran guru, gotong royong, toleransi, P5PPRA*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor 158/1987 dan Nomor 0543/U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	!
ب	B	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṡ	ف	G
ج	j	ق	F
ح	h	ك	Q
خ	kh	ل	K
د	d	م	L
ذ	ḏ	ن	M
ر	r	و	N
ز	z	ه	W
س	s	ء	H
ش	sy	ي	'
ص	ṡ		Y
ض	ḏ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
 ī = i panjang
 ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = وا
 ai = يا
 iy = ياء

MOTTO

Jangan mematikan cahaya orang lain hanya untuk membuatmu bercahaya, pribadi yang baik akan bercahaya dimanapun ia berada.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas seluruh curahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga terlimpahkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang.

Skripsi yang berjudul “PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG DAN TOLERANSI PADA P5PPRA KELAS I DI MI MLUWEH UNGARAN TAHUN AJARAN 2023/2024”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Melalui skripsi ini, penulis banyak memperoleh pengalaman baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

2. Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si, M,Pd selaku ketua jurusan PGMI yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Nur Khikmah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk selalu memberikan bimbingan serta arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si, M,Pd selaku dosen wali, terima kasih atas bimbingan, arahan serta dukungan dari awal sampai di titik akhir sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung selama menempuh studi program S1 jurusan PGMI.
6. Seluruh pegawai dan civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Supriyono, S.Ag Selaku Kepala MI Mluweh Ungaran yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Sulistyowati, S.Pd selaku wali kelas I sekaligus pengampu kegiatan P5 PPRA yang mengarah pada karakter anak kelas I yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Ayahanda Sumaryono yang senantiasa memberikan do'a, dukungan dan bekerja tanpa kenal lelah untuk keluarga serta memberikan kasih sayang dan semangat dengan tulus dan ikhlas.

10. Ibunda Dewi Isriyanti yang selalu berdo'a dan memberikan dukungan penuh untuk pendidikan putra-putrinya.
11. Drs. Parsin Abdullah yang selalu mendoakan, menasehati, memberikan dukungan serta selalu peduli terhadap perkembangan proses mengerjakan skripsi.
12. Saudara Perempuan saya yang tersayang Putri Nur Rahmadinita dan Saudara laki-laki saya Putra Rifqi Imamuddin yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, motivasi, serta do'a dalam segala proses penelitian dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah dan penyusunan skripsi.
13. Teman-teman PGMI C angkatan 2020 yang saling membantu dan memberikan semangat berjuang hingga titik akhir.
14. Teman-teman KKN MIT 16 posko 124 yang saling mendukung dan memberikan masukan serta memberikan pengalaman baik langsung maupun tak langsung.
15. Dewi Arum Setiawati selaku sahabat yang selalu menemani dari awal perkuliahan hingga dititik akhir, selalu menghibur di kala sedih dan saling membantu ketika terdapat kesulitan.
16. Dwi Yuliansyah sebagai pendamping yang selalu menemani dan mendukung segala proses dalam menyelesaikan proses penelitian skripsi ini.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas semua

bantuan dan do'a yang diberikan, semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan.

Ucapan terima kasih mungkin masih terlampau hina untuk membalas jasa yang telah dituangkan dalam skripsi ini. Hanya untaian doa dan salam tulus yang dapat penulis berikan kepada semua pihak yang terlibat. Semoga Allah SWT selalu meridhoi setiap Langkah perjuangan dan membalasnya dengan butir-butir kenikmatan baik di dunia maupun di akhirat. Demikian skripsi ini, semoga dapat memberikan manfaat, khususnya untuk penulis dan khalayak umum. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran terkait skripsi ini dari berbagai pihak agar dalam perjalanannya dapat lebih sempurna.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 26 Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
1. Bagaimana Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024?	8
2. Bagaimana Hambatan dan Solusi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024?.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	9
BAB II PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG DAN TOLERANSI PADA P5PPRA.....	11

A. Deskripsi Teori	11
1. Peran guru	11
2. Tinjauan Tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P5-PPRA)	31
3. Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin: Sikap Gotong Royong dan Toleransi	40
4. Strategi Pelaksanaan (P5-PPRA)	55
5. Tahap pelaksanaan (P5-PPRA)	57
B. Kajian Pustakan Relevan	59
C. Kerangka Berfikir	62
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	64
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	67
C. Sumber Data.....	68
D. Fokus Penelitian.....	70
E. Teknik Pengumpulan Data	71
F. Uji Keabsahan Data	73
G. Teknik Analisis Data	74
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA.....	78
A. Deskripsi Data.....	78
1. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5 PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024.....	78
2. Hambatan dan Solusi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024.....	100
B. Analisis Data.....	115

1. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024.....	115
2. Hambatan dan Solusi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024.....	120
C. Keterbatasan Penelitian.....	127
1. Keterbatasan Waktu	127
2. Keterbatasan Lokasi.....	128
3. Keterbatasan Kemampuan	128
BAB V.....	130
A. Simpulan	130
1. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong royong dan Toleransi Pada P5 PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran.	130
2. Hambatan dan Solusi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024.....	131
B. Saran.....	133
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Berpikir	63
Gambar 4.1 Dokumentasi Pembinaan Guru Terhadap Peserta Didik.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Profil MI Mluweh
Lampiran II	Struktur organisasi dan Data guru MI Mluweh
Lampiran III	Jumlah peserta didik MI Mluweh
Lampiran IV	Sarana dan prasarana MI Mluweh
Lampiran V	Pedoman Wawancara
Lampiran VI	Pedoman Observasi
Lampiran VII	Pedoman Dokumentasi
Lampiran VIII	Hasil Wawancara
Lampiran IX	Hasil Observasi
Lampiran X	Hasil Dokumentasi
Lampiran XI	Daftar peserta didik kelas I
Lampiran XII	Surat Penunjuk Pembimbing Skripsi
Lampiran XIII	Surat Izin Riset
Lampiran XIV	Surat Keterangan Selesai Riset
Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran Guru dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹ Guru memiliki peran alam memberikan teladan peserta didik dan semua individu yang mengakui keberadaannya sebagai guru. Sebagai teladan dalam memberikan contoh dan tindakan yang baik sikap seorang guru secara otomatis menjadi sorotan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya yang mengakui atau menganggapnya sebagai guru.

Guru yang baik secara eksplisit ialah guru yang memahami kesenjangan dari apa yang diinginkannya dan apa yang dimilikinya, serta menyadari atas kesalahannya. Selanjutnya berusaha untuk menghindari dan tidak mengulanginya. Melalui hal ini peneliti mengambil satu peranan

¹ Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

yang akan dikaji lebih detail yaitu peran pendidik. Peran guru sebagai pendidik (educator) berkaitan dengan penumbuhan karakter peserta didik.

Karakter merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan bahwa manusia memiliki nilai-nilai yang berhubungan atas entitas Tuhan, diri sendiri, lingkungan, dan sekitarnya. Secara tindakan yang berkembang melalui perasaan, pemikiran, perkataan dan perilaku yang berdasarkan norma yang dianggap benar dalam pandangan sosial, budaya, hukum, dan agama.²

Karakter merupakan bagian dari identitas seseorang yang tercermin melalui pola berpikir, sikap, dan perilaku. Pembentukan karakter ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan interaksi dengan sesama, yang kemudian membentuk pandangan serta cara pandang individu tersebut.³ Dengan demikian, karakter dapat dianggap sebagai pedoman penilaian terhadap setiap individu yang didasarkan pada tutur kata, perilaku, cara berpikir, dan sikap saat berinteraksi sosial dengan orang lain. Ini mencerminkan nilai-nilai yang diyakini dan

² Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara.

³ Soraya, Zazak. (2020). "Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1: 74-81.

diinternalisasi oleh individu dalam interaksinya dengan dunia sekitarnya. Karakter yang harus ada dalam diri seorang peserta didik salah satunya ialah sikap gotong royong dan toleransi.

Pada pelaksanaan gotong royong memerlukan keterlibatan dan kontribusi aktif dari setiap anggota, dimana dalam hal ini bertujuan memberikan pengaruh serta dampak positif terhadap suatu masalah atau kebutuhan tertentu. Penerapan gotong royong secara berkelanjutan menjadi upaya untuk meningkatkan kerjasama, kepedulian terhadap lingkungan hidup dan kemauan berbagi kepada sesama, dengan tujuan untuk meringankan beban bersama dan meningkatkan kualitas hidup. Keterampilan gotong royong membantu warga didik di Indonesia menjadi masyarakat demokratis yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas demokrasi negara. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk menjamin setiap warga negara menjadi pribadi yang baik, yaitu warga negara dan bertanggung jawab.⁴

⁴ Mantra, G. ., Lasmawan, I. ., & Suarni, N. . (2023). PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERKEARIFAN LOKAL NGAYAH UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER GOTONG-ROYONG PADA DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 156–168.

Toleransi merupakan sikap atau perilaku yang menghargai keragaman latar belakang, keyakinan, dan keberagaman budaya masyarakat di Indonesia. Jika nilai ini ditanamkan sejak dini pada anak-anak, mereka akan memahami bahwa keragaman bukanlah suatu hal yang membatasi cara mereka bersosialisasi.⁵

Pendidikan karakter pada siswa tidak lepas dari kurikulum yang digunakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya merancang kurikulum yang baru yaitu kurikulum mandiri. Dalam hal kurikulum mandiri, proses pembelajaran berusaha mengarah pada pengembangan profil siswa Pancasila. Berdasarkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No 22 Tahun 2020 yang memuat rencana strategis tahun 2020/2024. menjelaskan bahwa pelajar Pancasila merupakan perwujudan kaum terpelajar Indonesia yang memiliki kompetensi dan karakter global berdasarkan nilai-nilai Pancasila dalam prinsip pendidikan sepanjang hayat. Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) mempunyai lima tema yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Suara Demokrasi dan Membangun Jiwa dan Raganya.

⁵ Asril, Zainal. 2010. *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers

Direktorat Kurikulum, Sarana dan Prasarana, Kelembagaan dan Kesiswaan atau disingkat dengan KSKK Kementerian Agama RI beriktikad merancang kurikulum Merdeka yang menyoal kebutuhan dan problematika sekolahan umum dan sekolahan madrasah yang tentu memiliki kebutuhan berbeda diantara keduanya. Pengembangan kurikulum tersebut berkaitan dengan penambahan nilai-nilai Islam Rahmatan Lill'alaminn yang dimuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Kemudian menghasilkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatann lill'Alaminn atau P5-PPRA.

Peneliti pada tulisan ini berusaha membahas yang berkaitan dengan Guru dalam perannya untuk mewujudkan perilaku dan karakter Gotong Royong serta Toleransi. Subjek penelitian yang akan digunakan siswa kelas I, dengan subjek kelas I memungkinkan lebih mudah terbentuknya kebiasaan, rentang usia dan pengaruh awal, Menurut hasil observasi MI Mluweh sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, tepatnya dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas satu maupun kelas empat telah menerapkan substansi prinsip kurikulum merdeka, salah satunya penerapan penguatan

pendidikan karakter dan nilai-nilai moderasi pada kegiatan proyek pelajar Pancasila. ⁶

Penerapan kurikulum merdeka di MI Mluweh Ungaran dengan mengangkat tema gaya hidup berkelanjutan. Melalui sekolah MI Mluweh Ungaran dengan berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas pada waktu pra penelitian, menunjukkan di madrasah telah memfasilitasi bentuk kegiatan pembentukan karakter dalam kegiatan intrakurikuler seperti: Mendaur ulang barang bekas untuk dijadikan kerajinan dimana siswa bekerja kelompok dalam menyelesaikan tugas, siswa berkolaborasi antar teman, saling bantu membantu dan tidak milih memilih antar teman satu dengan lainnya. Pembentukan karakter dapat menyadarkan siswa bahwa menjaga nilai-nilai karakter sangatlah penting. Nilai-nilai karakter harus ada pada generasi sekarang karena dapat memperkokoh eksistensi bangsa Indonesia yang dikenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda namun tetap satu.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terlihat bahwa pembentukan karakter mengalami penurunan. Fakta ini diperparah dengan kurangnya pemahaman siswa, yang pada

⁶ Observasi Kelas I di MI Mluweh Ungaran Pada Tanggal 20 Januari 2024

umumnya belum menyadari nilai-nilai karakter yang ada. Selain kurangnya pemahaman siswa dalam penurunan pada pembentukan karakter salah satu juga terarah pada faktor keluarga atau orangtua, selain itu juga tidak ada guru sebagai pendamping peserta didik, dan belum adanya acuan kurikulum merdeka yang memuat P5 PPRA di MI Meluweh secara jelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya penumbuhan pembentukan karakter, terutama pada generasi muda, guna mengatasi permasalahan tersebut dan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai karakter dan moderat.⁷

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi pada P5ppra Kelas I di Mi Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024"** dari kegiatan tersebut peneliti memiliki harapan bahwa penerapan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Rahmatan lil-Alamin dapat membentuk karakter pada siswa MI Mluweh Ungaran khususnya siswa kelas I. Dimana pembentukan karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini.

⁷ Observasi Kelas I di MI Mluweh Ungaran Pada Tanggal 20 Januari 2024

B. Rumusan Masalah

Mengacu permasalahan yang telah penulis uraikan pada latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan suatu masalah yaitu:

1. Bagaimana Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana Hambatan dan Solusi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- a. Mengungkapkan Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024.
- b. Mengungkapkan Hambatan dan Solusi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi

Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024.

2. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Berperan penting dan bermanfaat dalam mengembangkan gagasan dan sumbangsih inspirasi dalam konteks penelitian.
- 2) Berkontribusi secara ilmiah dalam bidang keilmuan terkait pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil-Alamin, yang bertujuan membentuk karakter di MI Mluweh Ungaran.
- 3) Menjadi sumber referensi yang berguna dalam penelitian kedepannya mengenai penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil-Alamin dalam membentuk karakter, serta sebagai sarana untuk kajian lanjutan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Kepala Madrasah
Hasil penelitian ini akan mendapatkan manfaat untuk meningkatkan usaha pembentukan karakter siswa, dengan harapan siswa dapat menerapkan

karakter yang baik dan bermanfaat bagi agama, negara, dan bangsa.

2) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil-Alamin, serta secara langsung membantu dalam membentuk karakter siswa, yang dapat menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3) Siswa

Menjadi harapan untuk siswa mendapatkan wawasan baru tentang penanaman karakter, khususnya mengenai nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi dan rasa cinta tanah air melalui hasil penelitian ini.

BAB II

PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG DAN TOLERANSI PADA P5PPRA

A. Deskripsi Teori

1. Peran guru

a. Hakikat Peran Guru

Peran dalam pengertiannya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau tingkat laku yang dilakukan karena kebutuhan atau persyaratan suatu profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan pada suatu sistem.⁸ Peran merupakan tindakan atau perilaku yang diharapkan antar manusia dalam proses interaksi sosial berdasarkan posisinya dalam lingkungan.⁹ Peran juga dipengaruhi atas *problem* atau keadaan sosial baik secara internal maupun eksternal kemudian bersifat konsisten.⁸ Perilaku seorang manusia dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat berkaitan dengan peran. Dimana pada hal ini peran mencakup hal-hal dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh seorang individu

⁸ Kozier Barbara, *Peran dan Mobilitas Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Gunung Agung, 2014) h. 21

⁹ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen, 2 (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86

dalam masyarakat. Peran tersebut harus berjalan berdasarkan kebenaran yang dipercayai masyarakat serta norma yang digunakan di masyarakat. Seorang manusia akan dinilai dan dipandang dalam status sosialnya salah satunya dari peran yang dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kamus Besar Bahasa Indonesia di dalamnya dijelaskan mengenai arti guru sebagai orang yang bertugas untuk memberikan pembelajaran.¹⁰ Guru merupakan orang yang penting dalam dunia pendidikan, terlebih lagi guru merupakan orang yang mempunyai hubungan paling dekat dengan peserta didik.¹¹ Mayoritas komunikasi di sekolah adalah antara guru dan siswa. Baik melalui pembelajaran akademik, kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Faktor terpenting yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter di sekolah salah satunya ialah guru atau pendidik. Guru merupakan pendidik yang menjadi patron, teladan dan tanda sosok pengenal bagi peserta didik serta lingkungannya. Maka dari itu, guru harus mempunyai standar kualitas atau

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 222

¹¹ Akhmad Busyaeri, Mumuh Muharom, “*Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon*”, (Skripsi Jurusan PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon), h. 3-4 mengutip Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*”, 2013, h. 164

kompetensi pribadi, yang meliputi tanggung jawab, wewenang, kemandirian, dan disiplin.¹² UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, memuat bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi dalam diri, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial.

Berdasar empat kompetensi tersebut, seorang guru menjadi tonggak harapan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa baik nilai religius, disiplin, jujur, peduli lingkungan atau nilai karakter positif lainnya. Namun fakta yang terjadi peserta didik masih banyak berperilaku menyimpang dari karakter yang baik. Seperti halnya tidak jujur, tidak toleran, tidak hormat kepada orang yang lebih tua guru dan perilaku baik lainnya.

Pada lingkungan pendidikan, seorang guru merupakan *figure* yang diharapkan, memiliki kemampuan untuk membentuk karakter, kebudayaan, dan moralitas anak-anak. Identitas seorang guru dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya masyarakat. Pandangan masyarakat terhadap seorang guru sering kali mencerminkan harapan

¹² Abdul Azis. Syofnida Ifrianti. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji”. (Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 1 Juni 2015 p-ISSN 2355-1925). h. 3

mereka terhadap peran dan perilaku seorang guru. Masyarakat memiliki pengaruh dalam menentukan tugas dan perilaku guru dalam berbagai situasi, termasuk cara berjalan, berbicara, berpakaian, serta bahasa dan intonasi yang digunakan. Semua aspek ini seringkali sudah diatur oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Selain siswa, guru berperan penting dalam konteks pengajaran. Di sekolah atau madrasah, guru adalah pilar dukungan untuk semua pihak yang terlibat dalam pengembangan siswa. Orang tua berharap bahwa guru akan terus aktif dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Pemerintah memberikan tugas berat namun mulia kepada guru untuk menyiapkan regenerasi penerus yang berkualitas sebagai sumber daya manusia yang berbobot bagi pembangunan negara.

Tugas guru adalah mendidik peserta didik dengan cara mengajar atau disini cukup dengan mengubah ilmu pengetahuan, sedangkan pendidikan adalah pengembangan minat dan keterampilan peserta didik sehingga dapat memimpin dan menyempurnakan keterampilan dan pendidikan peserta didik, yang meliputi: pengajaran dan pelatihan, terutama kebutuhan transfer nilai. Oleh karena itu,

apabila seorang guru dapat menunaikan tugasnya sesuai dengan tugas profesionalnya, maka dapat dikatakan guru tersebut adalah guru yang profesional.

Peran guru sangat penting dalam membantu siswa mencapai potensi maksimalnya dalam kehidupan. Kepercayaan ini muncul karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang rentan dan selalu membutuhkan bantuan orang lain sepanjang hidupnya, mulai dari lahir hingga mati. Hal ini menjadi bukti bahwa dalam diri individu membutuhkan bantuan orang lain, termasuk siswa, dalam proses perkembangannya. Ketika orang tua menyekolahkan anaknya, besar harapan mereka agar para guru dapat membantu anaknya berkembang secara maksimal.

Guru dalam perannya dalam menumbuhkan kualitas peserta didik memiliki posisi yang sangat penting, sehingga tercapai suatu tujuan hidup dalam diri peserta didik secara optimal. Peserta didik atau anak didik tidak akan berhasil berkembang dengan baik tanpa adanya kerjasama antara guru dan peserta didik sendiri. Jika ada yang berkata, “Salah satu cita-cita terbesar saya adalah menjadi guru,” mereka

berpotensi menjadi guru yang baik.¹³ Hal ini dikarenakan orang-orang seperti itu sebagian besar mempunyai tujuan mengumpulkan pengalaman hidup dalam mengajar dan mentransformasikan ilmu kepada orang lain. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tugas pokok guru adalah mendidik, mengajar, mengarahkan dan membimbing sesuai dengan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen.

Masyarakat memiliki kekuatan sosial dalam menentukan jati diri guru sebagai identitasnya. Seorang guru dipandang identitasnya dari apa yang diucapkan dan dilaksanakan terhadap masyarakat.¹⁴ Citra seorang guru di masyarakat biasanya sesuai dengan harapan masyarakat mengenai keberadaan dan kedudukan guru. Pekerjaan seorang guru sebenarnya adalah pekerjaan moral, karena tugas seorang guru adalah membantu manusia berkembang sesuai dengan usia, tingkat perkembangan intelektual, sosial dan spiritualnya. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab atas pendidikan dan pengembangan yang baik, indah, serta mencari dan menemukan kebenaran dalam kehidupan peserta

¹³ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
h. 68

¹⁴ Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*; (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 29

didik. Kebaikan, keindahan dan kebenaran hendaknya menjadi motivasi utama guru dalam mengenalkan hakikat dan nilai-nilai ilmu pengetahuan.

Suatu pendidikan dalam meraih keberhasilan tidak lepas dari peran guru didalamnya. Ada relasi yang kuat antara kualitas guru, keberhasilan dan kegagalan dalam pendidikan. Jika level kualitas gurunya bagus maka pendidikan akan berhasil. Begitu juga sebaliknya, standar mutu yang diperlukan seorang guru tidak hanya mencakup aspek fisik dan materi saja, tetapi juga aspek mental spiritual dan intelektual.¹⁵ Semua orang meyakini bahwa guru mempunyai andil yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dan proses pengembangan karakter peserta didik di sekolah.

Guru merupakan salah satu komponen inti terpenting dalam mencapai keberhasilan dan tujuan pendidikan. Maka dari itu, guru harus mampu bertanggungjawab dalam tugasnya sebaik dan semaksimal mungkin terutama dalam proses pengembangan serta pembentukan karakter siswa

¹⁵ Yosep Aspat Alamsyah. “*Expert Teacher (Membedah syarat-syarat untuk menjadi Guru Ahli atau Expert Teacher)*”. (Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 3 Nomor 1 Juni 2016 p-ISSN 2355-1925). h. 24-25

yang baik.¹⁶ Sebagaimana esensi yang tertera dalam Undang Undang Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa guru di Indonesia sebagai bentuk tanggungjawab dan profesionalitas harus mempunyai empat kompetensi dalam profesinya, diantaranya kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogi, kompetensi profesional. Mengacu pada uraian diatas dapat dipahami seorang guru sebagai tenaga profesional yang memiliki tugas untuk mengajar, mendidik dan menanamkan kepada peserta didik nilai-nilai yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam falsafah Jawa Guru memiliki makna sebagai seorang panutan yang harus di “gugu lan ditiru”. Selanjutnya kerangka filosofi Jawa, pendidik dipandang sebagai orang yang memiliki tanggung jawab lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan di kelas. Guru dipandang sebagai sumber informasi untuk memajukan masyarakat. Akibatnya, tugas dan kewajiban seorang guru melampaui ruang kelas dan jauh lebih rumit. Oleh karena itu, seorang guru di masyarakat Jawa harus

¹⁶ Machful Indra Kurniawan. “*Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi yang Baik*”. (Journal Pedagogia ISSN 2089 -3833 Volume. 4, No. 2, Agustus 2015). h. 12

cerdas dan mampu mengambil peran kepemimpinan dalam berbagai aspek pengembangan masyarakat.¹⁷

b. Peran Guru dalam Pembelajaran

Seberapa besar komitmen guru dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan anak. Mereka berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, mengembangkan sumber daya manusia (SDM), dan memajukan kesejahteraan bangsa, bangsa, dan masyarakat. Secara luas diyakini bahwa pendidik memainkan peran penting dalam efektivitas pendidikan di sekolah. Instruktur memainkan peran penting dalam membantu siswa tumbuh sehingga mereka dapat memenuhi ambisi hidup mereka sepenuhnya. Guru harus mampu memahami pembelajaran sebagai cara untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kualitas pribadinya guna memenuhi kebutuhan tersebut di atas. Ada berbagai peran yang dapat dimainkan oleh guru. Peran yang dimainkan oleh guru meliputi:

¹⁷ Yosep Aspat Alamsyah, Op.Cit, h. 26

c. Guru sebagai pendidik

Guru merupakan sosok pendidik yang menjadi gambaran, teladan dan pengenal bagi peserta didik dan lingkungannya. Maka dari itu seorang guru haruslah mempunyai level kualitas pribadi yang baik, seperti halnya tanggung jawab, wewenang, kemandirian, dan disiplin. Sehubungan dengan tanggung jawab seorang guru, ia harus mengetahui dan memahami akhlak yang baik serta berusaha bersikap dan bertindak sesuai dengan itu. Guru harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengenai wewenang, pendidik atau guru juga harus mempunyai kelebihan untuk mewujudkan nilai-nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam keadaan pribadinya, serta kelebihan untuk memahami ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Disiplin berarti guru harus senantiasa menaati berbagai peraturan perundang-undangan berdasarkan pengetahuan profesionalnya, karena tugasnya adalah mendisiplinkan siswa di sekolah. Oleh sebab itu dalam menanamkan kedisiplinan, guru haruslah memberikan

contoh dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan serta perilakunya.

c. Guru sebagai pengajar

Guru terlibat dalam pembelajaran sejak adanya kehidupan, dan ini adalah tugas dan tanggung jawab utama mereka. Guru membantu mengembangkan siswa mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, mengembangkan kompetensi, karakter dan pemahaman tentang pembelajaran.

Mengajar bukan hanya sekedar tugas tetapi juga profesi yang meningkatkan kualifikasi akademik. “Jika dilakukan oleh orang yang tidak ahli, nantikan kehancuranmu”, demikian kutipan hadis kitab Rasulullah SAW yang dijadikan teguran oleh guru.

Berbagai aspek, antara lain motivasi, kedewasaan, hubungan siswa-guru, dan keterampilan komunikasi guru, berdampak pada aktivitas belajar siswa. Instruktur harus mampu mengidentifikasi strategi untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Tanpa upaya ini, sulit untuk mengembangkan siswa dengan kemampuan pemahaman

yang kuat.¹⁸ Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai orang yang memiliki tugas menjelaskan sesuatu, guru harus mampu berusaha membuat peserta didik lebih paham mengenai suatu hal, dan berusaha lebih terampil dalam menguraikan serta menyelesaikan *problem*. Dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang dapat guru lakukan diantaranya:

- Mendefinisikan
Memberikan siswa pemahaman yang jelas dan ringkas tentang materi yang dipelajari melalui latihan berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan makna nyata dari apa yang mereka pelajari. Periksalah permasalahan yang telah dibahas secara rinci.
- Mengilustrasikan
Ilustrasi secara sederhana menggambarkan suatu hal yang dipelajari siswa tentang bentuk atau gambaran yang telah mereka ketahui sambil memberikan mereka pengalaman tambahan.
- Mensistesis

¹⁸ Pramita Aylvia Dewi, "Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains", Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 1, 2016, h. 180

Mengembalikan bagian-bagian yang telah diolah menjadi suatu konsep yang utuh sehingga mempunyai makna.

- Bertanya

Ajukan pertanyaan yang bermakna dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas.

- Menanggapi

Mencoba memberikan tanggapan atau respon mengenai pertanyaan atau sudut pandang peserta didik, untuk saling bertukar pikiran.

- Mendengarkan

Memperhatikan apa yang disampaikan oleh peserta didik atau siswa kemudian memberikan arahan sesuai pemahaman.

- Menciptakan kepercayaan

Membangun rasa saling percaya terhadap peserta didik dengan hal-hal yang sederhana.

d. Guru sebagai pembimbing

Guru mirip dengan pemandu wisata karena mereka mengawasi kelancaran perjalanan berdasarkan kualifikasi dan pengalaman mereka. Dibutuhkan tingkat pengalaman yang signifikan untuk bekerja sebagai pemandu wisata. Guru

harus terlebih dahulu mengidentifikasi kompetensi yang ingin mereka capai dan menciptakan tujuan untuk diri mereka sendiri. Merupakan tanggung jawab guru untuk memastikan latar belakang dan tingkat keterampilan setiap murid. Guru juga perlu melihat siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dari semua hal tersebut, aspek yang paling penting adalah siswa perlu berpartisipasi secara mental dan fisik dalam kegiatan tersebut. Ketiga, pendidik perlu menafsirkan tugas-tugas yang dilakukan siswa. Mungkin tugas yang paling menantang, namun juga paling penting karena guru harus menanamkan pembelajaran dengan tujuan dan vitalitas. Keempat, para pendidik perlu melakukan evaluasi.

e. Guru sebagai pelatih

Guru harus mengambil peran sebagai pelatih karena proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan pengembangan keterampilan intelektual dan fisik. Kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 lebih menekankan hal ini karena siswa tidak dapat menunjukkan kemampuan yang dikembangkan sesuai dengan standar materi tanpa latihan. Oleh karena itu, pendidik harus berperan sebagai pelatih.

Pengabdian dalam kapasitas ini tidak boleh didahulukan dari tanggung jawab lainnya, dan dia sadar akan kenyataan bahwa dia tidak diharuskan untuk memberikan semua ilmunya.

f. Guru sebagai penasehat

Meskipun tidak memiliki pelatihan konseling formal, guru berfungsi sebagai konselor bagi semua siswanya, termasuk orang tua. Banyak pendidik tidak menyukai konseling karena mereka yakin konseling terlalu melibatkan klien dan dianggap sebagai upaya untuk mengendalikan kehidupan orang lain. Pada kenyataannya, mengajar berarti melayani sebagai orang kepercayaan dan konselor di semua lini. Guru perlu memiliki pengetahuan tentang ilmu kesehatan mental dan psikologi kepribadian agar dapat menjadi orang kepercayaan dan konselor yang lebih baik.

g. Guru sebagai pembaharu (Inovator)

Kapasitas untuk mengambil pelajaran dari interaksi dengan orang lain merupakan aspek mendasar dari sifat manusia. Merupakan tanggung jawab guru untuk mengubah kebiasaan dan pengalaman yang berguna ini menjadi kosa kata atau ungkapan yang dapat dipahami siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu menjadi orang yang tidak hanya menjadi

perantara antara generasi muda dan tua, namun juga penafsir pengalaman.

h. Guru sebagai model dan teladan

Baik bagi siswa maupun mereka yang menganggap dirinya sebagai instruktur, guru berperan sebagai panutan. Tampaknya ada kecenderungan kuat untuk percaya bahwa peran ini tidak mungkin ditantang, apalagi menyerah. Tujuan utama kegiatan pembelajaran adalah untuk menjadi teladan. Jika guru tidak mau merangkul dan menerapkan perilaku teladan ini secara konstruktif, hal ini akan berdampak negatif terhadap efektivitas pembelajaran.

Tentu saja sikap dan perilaku guru menjadi contoh. menarik minat orang-orang terdekat dan siswa, yang mempertimbangkannya atau mengakuinya sebagai guru. Dalam hal ini, instruktur perlu memperhatikan dan, jika perlu, mendiskusikan beberapa masalah yang tercantum di bawah ini.

- Perilaku atau sikap
- Gaya bicara dan berbicara
- Kebiasaan dalam bekerja
- Sikap menyelesaikan permasalahan dan kesalahan

- Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang sangat penting dan menunjukkan perwujudan kepribadian secara keseluruhan
- Hubungan antar manusia: komunikasi interpersonal, intelektual, moral, estetika diwujudkan dalam segala hal, terutama bagaimana berperilaku
- Proses berpikir: cara pikiran menghadapi dan memecahkan masalah
- Rasa: pilihan yang secara jelas mencerminkan nilai-nilai individu yang bersangkutan
- Keputusan: kemampuan rasional untuk mengevaluasi situasi apa pun
- Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran, dan jiwa yang mencerminkan kekuatan, cara pandang, ketenangan, semangat dan kegembiraan hidup
- Gaya hidup umum: apa yang diyakini seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan aktivitas keyakinan tersebut.

i. Guru sebagai pribadi

Sebagai orang yang mengikuti pelatihan, guru harus mempunyai kepribadian yang mencerminkan pelatihnnya.

Kepribadian sebagai seorang pendidik terkadang dianggap lebih sulit dibandingkan profesi lainnya. Sebagai individu yang hidup di masyarakat, guru juga harus memiliki kemampuan berintegrasi ke dalam masyarakat melalui bakat yang dimilikinya, antara lain di bidang olahraga, agama, dan pemuda. Guru harus fleksibel dalam memperlakukan diri sendiri, karena jika tidak, hubungan akan menjadi kaku dan menyebabkan orang tersebut tidak diterima di masyarakat.

j. Guru sebagai peneliti

Seorang guru adalah penyelidik atau pencari. Guru mengetahui bahwa dirinya tahu dan tidak tahu. Oleh karena itu, hal ini menjadi bahan penelitian. Meskipun ketidaktahuannya, guru berupaya mendidik orang lain dengan melakukan studi. Upaya tersebut merupakan upaya untuk menemukan kebenaran. Guru berusaha menemukan hal-hal yang belum diketahuinya guna meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas setelah menyadari kelemahannya.

k. Guru sebagai evaluator

Karena mencakup berbagai variabel, keterkaitan, dan informasi awal yang signifikan secara kontekstual yang tidak

dapat sepenuhnya dihilangkan, penilaian dan evaluasi merupakan komponen pembelajaran yang paling rumit. Proses evaluasinya rumit, oleh karena itu guru perlu dibekali dengan informasi, kemampuan, dan sikap yang benar.

Namun, karena mengajar adalah sebuah profesi, menjadi seorang guru memerlukan serangkaian kemampuan yang tidak dapat dimiliki oleh siapa pun di luar sektor pendidikan. Untuk melaksanakan pengajaran secara efektif, seorang guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam sejumlah prinsip pengajaran. (1) Guru hendaknya mampu menggunakan berbagai media dan sumber belajar selain mampu mengarahkan perhatian siswa terhadap materi yang sudah dibahas (2) Guru harus mampu menggugah rasa ingin tahu siswa untuk aktif berpikir sendiri dan mencari fakta. (3) Guru membantu siswa mengadopsi pola pikir yang akan meningkatkan interaksi sosial mereka baik di dalam maupun di luar kelas. (4) Guru seharusnya melayani siswa sesuai dengan perbedaan individu, guru harus menyelidiki dan memperjelas kesenjangan di antara siswanya..

Karena peran guru adalah membantu siswa berkembang lebih utuh sesuai dengan usia, kematangan

intelektual, sosial, dan spiritualnya, maka mengajar pada hakikatnya bersifat moral. Dalam perannya sebagai pendidik, guru mempunyai tanggung jawab membantu siswa menemukan dan mengembangkan kebajikan, keindahan, dan kebenaran.

Ada tiga cara utama yang dapat dilakukan guru untuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak:

- Dengan melihat bagaimana guru memperlakukan anak-anak, guru dapat menjadi wali yang baik yang mencintai dan menghormati siswanya, mendukung mereka secara akademis, meningkatkan harga diri mereka, dan membantu mereka menemukan moralitas yang sejati dari mereka secara etis
- Pendidik mempunyai potensi untuk menjadi panutan etis bagi siswanya, menunjukkan rasa hormat dan akuntabilitas baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam hal pengembangan karakter, guru juga dapat menjadi teladan dengan memberikan respon baik di dalam maupun di luar situasi kelas.
- Ketika siswa berusaha menyakiti diri sendiri atau orang lain, guru dapat bertindak sebagai mentor moral yang

memberikan bimbingan dan instruksi melalui penjelasan karakter, dialog, narasi, motivasi pribadi, dan rekomendasi perbaikan.¹⁹

2. Tinjauan Tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P5-PPRA)

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin

Siswa Pancasila adalah individu yang cakap dan berbudi luhur yang berperilaku sesuai dengan cita-cita tinggi Pancasila, dan mereka adalah pembelajar seumur hidup. Meskipun murid-murid Rahmatan Lil Alam sangat taat, mereka juga memiliki akhlak mulia dan taat beragama.²⁰

Profil Mahasiswa Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang selanjutnya disebut Profil Pelajar adalah Siswa menunjukkan gagasan, watak, dan perilaku baru yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pancasila yang dikagumi secara universal, yang menjunjung tinggi toleransi dalam upaya mencapai perdamaian global dan keharmonisan nasional. Berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi,

¹⁹ Thomas Lickona, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 99-100

²⁰ Direktorat KSKK Madrasah, Panduan Pengembangan Projek Penguatan..., h. 1

komunikasi, kerjasama tim, penemuan, kreativitas, literasi informasi, kesalehan, moralitas yang tinggi, dan moderasi dalam beragama adalah beberapa pengetahuan dan keterampilan berpikir yang termasuk dalam Profil Pelajar.

Profil Pelajar menunjukkan rasa patriotisme yang kuat, toleransi terhadap orang lain, kepatuhan terhadap nilai-nilai yang melarang kekerasan verbal dan fisik, serta menghormati adat istiadat. Tatanan dunia yang penuh cinta kasih dan kedamaian dapat tercipta dengan adanya profil mahasiswa ditengah-tengahnya. Seluruh lapisan masyarakat, bahkan seluruh alam semesta, akan selalu merasakan kedamaian, kepuasan, dan keamanan sesuai dengan profil peserta didik, baik di dunia maupun di akhirat.

Tujuan utama profil siswa adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tentang profil (kompetensi). Tujuan sistem pendidikan Indonesia adalah mengembangkan kompetensi peserta didik. Dalam kerangka tersebut, rumusan kompetensi profil peserta didik selaras dengan penekanan pada pemenuhan standar kualifikasi pada setiap jenjang satuan pendidikan dan pengembangan karakter sesuai dengan cita-cita luhur dan sikap moderat masyarakat Indonesia yang majemuk. Mahasiswa fokus pada variabel eksternal dan

internal dalam profil kompetensi, antara lain permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri serta identitas, ideologi, dan cita-cita negara. Pada abad kedua puluh satu dan moderasi dalam beragama.

Profil siswa mencakup sejumlah dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil siswa memberikan penekanan yang sama pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan identitas Indonesia dan global seperti halnya pada keterampilan kognitif:

- 1) Mempunyai akhlak yang mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Keberagaman atau toleransi.
- 3) Bergotong Royong
- 4) Berpikir kritis.
- 5) Pribadi.
- 6) Berkolaborasi.
- 7) Inovatif

Selain itu pelajar yang berpedoman profil pelajar Rahmatan lil Alamin menerapkan nilai-nilai beragama yang moderat, Seperti yang terkandung dalam firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah Ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ ۗ إِنَّ إِيْمَانَكُمْ لِلَّهِ بِالنَّاسِ لِرَأْءِوفٍ رَحِيمٍ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS: Al-Baqarah: 143)

Moderasi beragama ini meliputi beberapa nilai, diantaranya:

- 1) Keteladanan (Qudwah)
- 2) Seimbang (Tawazun)
- 3) Toleransi, (Tasammuh)

- 4) Beradab (Ta'adub)
- 5) Tengah-tengah (Tawassut)
- 6) Kebangsaan dan Kewarganegaraan (Muwathonah)
Kesetaraan (Musawwah)
- 7) Musyawarah (Syura)
- 8) Teguh dan tegas (I'tidal)
- 9) Inovatif dan Dinamis (Tatawir Wal Ibtikar).

b. Prinsip (P5-PPRA)

Dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profill Pelajar Rahmatan lil Alamin dalam suatu pendidikan untuk menerapkan prinsip, yaitu:

- 1) **Holistic**, merencanakan kegiatan dalam subjek secara keseluruhan dan melihat keterkaitan berbagai hal untuk memahaminya secara mendalam.
- 2) **Kontekstual**, upaya menghubungkan kegiatan belajar dengan pengalaman nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) **Berpusat pada peserta didik**, alur pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran, secara aktif mengelola pembelajaran

dengan mandiri. Termasuk memiliki kesempatan untuk memilih kegiatan atau topik proyek sesuai yang diminati.

- 4) **Eksploratif**, berarti semangat memberi kesempatan untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri. Baik terstruktur maupun bebas.
- 5) **Kebersamaan**, Kegiatan yang dilakukan madrasah saling bekerjasama sebagai kerja sama dan kolaborasi.
- 6) **Keberagaman**, Seluruh acara Madrasah dilaksanakan dengan menghargai perbedaan dan pendapat, kreativitas, inovasi dan kearifan lokal dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 7) **Kemandirian**, Segala kegiatan di Madrasah merupakan hak dan prakarsa masyarakat Madrasah.
- 8) **Kebermanfaatan**, Segala kegiatan Madrasah harus memberikan dampak positif bagi peserta didik, Madrasah dan masyarakat.

- 9) **Religiusitas**, Segala kegiatan madrasah dilakukan dengan rasa pengabdian kepada Allah SWT.

c. Manfaat (P5-PPRA)

Pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin memiliki dampak positif atau manfaat terhadap satuan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Satuan pendidikan
 - a) Mewujudkan lembaga pendidikan yang mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.
 - b) Membuka satuan pendidikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pembelajaran.
- 2) Pendidik
 - a) Mendorong profesionalisme pendidik yang bersedia membagi ilmunya dan bekerja sama dengan baik untuk meningkatkan hasil peserta didik.
 - b) Memiliki pengalaman pengembangan pembelajaran dan penelitian.

c) Berperan aktif dalam memperkuat fundamental pendidikan.

3) Peserta didik

a) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan potensinya, memperoleh keterampilan baru, serta memperkuat karakter dan profilnya.

b) Memberikan siswa pengalaman praktis untuk membantu mereka peduli terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitar mereka.

d. Permasalahan dan Hambatan penerapan P5-PPRA di Sekolah

Berbagai permasalahan yang dapat terjadi pada penerapan P5-PPRA di sekolah-sekolah berdasarkan sumber pra penelitian di tempat penelitian dan berbagai sumber:

1) Perbedaan pemahaman guru dalam implementasi

Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam atau seragam tentang konsep P5-PPRA, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan lil'Alamin ke dalam kegiatan belajar mengajar. Guru

yang kurang familiar dengan pendekatan holistik mungkin kesulitan menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten di kelas.

2) Kurangnya sumber daya dan fasilitas

Implementasi proyek ini mungkin terkendala oleh keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya alat peraga, media pembelajaran yang mendukung, atau ruang untuk melakukan kegiatan kolaboratif yang mengajarkan gotong royong dan toleransi.

3) Kesulitan dalam mengadaptasi materi untuk anak usia dini

Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil'Alamin adalah konsep yang mendalam dan memerlukan pemahaman filosofis. Mengajarkan konsep-konsep seperti gotong royong, toleransi, dan kebinekaan pada anak usia dini (kelas I SD) membutuhkan metode yang kreatif dan mudah dipahami.

4) Kurang dukungan orang tua

Orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami atau mendukung nilai-nilai yang diajarkan dalam P5-PPRA. Ini bisa terjadi jika orang tua kurang terlibat dalam

pendidikan karakter atau tidak mempraktikkan nilai-nilai tersebut di rumah.

5) Kurangnya alokasi waktu

Kurikulum sekolah yang padat sering kali menjadi hambatan untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk kegiatan proyek berbasis karakter seperti P5-PPRA. Siswa kelas I SD memiliki rentang perhatian yang singkat, sehingga perlu ada penyesuaian waktu pembelajaran agar tidak berlebihan.

6) Evaluasi yang kurang terukur

Evaluasi terhadap keberhasilan implementasi P5-PPRA bisa menjadi tantangan, terutama karena aspek-aspek seperti karakter, gotong royong, dan toleransi tidak mudah diukur secara kuantitatif.

3. Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin: Sikap Gotong Royong dan Toleransi

a. Hakikat Karakter

Karakter dicirikan sebagai pola pikir dan perilaku khas individu yang memungkinkan mereka hidup berdampingan dan berkolaborasi dalam keluarga, komunitas, negara, dan negara. Individu yang memiliki karakter yang baik mampu

membuat penilaian dan siap menerima tanggung jawab atas hasilnya. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, dan negara dikenal dengan istilah karakter. Nilai-nilai tersebut diungkapkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang dilatarbelakangi oleh prinsip agama, hukum, karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.²¹

Pada Buku Desain Induk Pengembangan Karakter Nasional 2010-2025 menyatakan bahwa:

- 1) Iman dan takwa, syukur, jujur, dapat diandalkan, adil, sopan santun, sabar, tertib, tanggung jawab, empati, kasih sayang, dan keberanian adalah sifat-sifat hati. Rela berkorban, menghargai lingkungan, mengambil risiko dengan penuh perhitungan, pantang menyerah, dan memiliki rasa cinta tanah air.
- 2) Sikap yang muncul dari proses berpikir adalah bijaksana, intelektual, kritis, inventif, kreatif, analitis, ingin tahu, dan fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Karakter kinestetik (yang berhubungan dengan olahraga) adalah atletis, gigih, dapat diandalkan, menyenangkan,

²¹ Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) 41-42.

kooperatif, kompetitif, ceria, ulet, dan ulet. Mereka juga cantik dan sehat.

- 4) Kemanusiaan, saling menghormati, saling mencintai, saling bekerjasama, kebersamaan, persahabatan, kebaikan, toleransi, kebangsaan, dan kosmopolitanisme merupakan contoh karakter berdasarkan sentimen dan karsa.

b. Dimensi Gotong Royong

Menurut Kemendikbud dalam buku paduan Cerdas Berkarakter seri dimensi bergotong royong, yaitu menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama memungkinkan pekerjaan tersebut cepat terselesaikan. Definisi gotong royong juga dapat diartikan sebagai kegiatan bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas atau aktivitas, saling tolong menolong dan membantu satu sama lain.²² Berikut ini tiga elemen dari dimensi gotong royong oleh Kemendikbud:

- 1) **Kolaborasi**, mengacu pada kemampuan bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks gotong royong, kolaborasi penting karena

melibatkan kontribusi aktif dari setiap individu dalam tim, di mana masing-masing anggota memberikan peran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Kolaborasi mendorong sinergi dan meningkatkan produktivitas, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat dan efisien.

- 2) **Kepedulian**, mencerminkan perhatian dan empati terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain dalam sebuah kelompok. Kepedulian merupakan landasan gotong royong karena tanpa rasa peduli terhadap sesama, semangat kerja sama akan sulit terbentuk. Melalui kepedulian, individu menjadi lebih peka terhadap keadaan rekan-rekan mereka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk saling membantu dalam situasi yang membutuhkan bantuan.
- 3) **Berbagi**, berarti memberikan sesuatu yang kita miliki, baik berupa tenaga, waktu, ataupun pikiran, demi kepentingan bersama. Elemen berbagi memperkuat rasa kebersamaan dan memperkuat solidaritas antar anggota kelompok, yang menjadi kunci sukses dalam menyelesaikan tugas bersama.

c. Sikap Gotong Royong

Gotong royong dalam konteks Rahmatan lil'Alamin dilandasi oleh konsep bahwa manusia adalah khalifah di bumi, yang bertanggung jawab tidak hanya atas dirinya sendiri tetapi juga atas kesejahteraan sesama manusia dan makhluk lain. Pelajar diajarkan untuk memiliki kesadaran sosial, berbagi rezeki, dan saling membantu dalam menghadapi tantangan hidup. Sikap gotong royong adalah suatu sikap dimana seseorang ingin bekerjasama dengan baik sesuai prinsip bahwa tujuan dapat dicapai dengan lebih mudah dan cepat secara bersama-sama, mengabaikan tenaga yang diperlukan untuk berbagi dengan orang lain, keinginan untuk mengembangkan potensi diri. manfaatkan saling berbagi untuk mendapatkan hasil terbaik, bukan egois. Sikap gotong royong merupakan karakter yang dilandasi perasaan dan niat, kemauan menolong/menolong seseorang, yang didalamnya terdapat rasa memiliki, rasa kekeluargaan, menghargai dan menolong orang lain.

Gotong royong merupakan sifat yang muncul pada saat proses pembelajaran. Salah satu ciri atau ciri bangsa Indonesia adalah gotong royong. Pendidikan diperlukan untuk menumbuhkan pemahaman tentang gotong royong,

khususnya dalam pendidikan dasar, yang merupakan tingkat pengajaran yang dirancang untuk menanamkan dan mempromosikan berbagai prinsip dan perilaku moral. Cita-cita ketuhanan, kekeluargaan, pengertian dan pengertian, keadilan, dan toleransi (kemanusiaan) pada umumnya terkandung dalam prinsip gotong royong dan menjadi landasan pandangan dunia atau filsafat masyarakat Indonesia. Berdasarkan gagasan yang dikemukakan di sini, bantuan timbal balik tidak diragukan lagi merupakan komponen kehidupan sosial.²³

Melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pengasuhan, nilai karakter gotong royong diperkenalkan dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang sama. Nilai-nilai karakter tersebut diperkirakan akan mengubah perilaku, cara pandang, dan cara berpikir siswa. Bertindak sekarang, sikap dan tindakan yang menghargai kerja sama untuk memecahkan masalah, membina persahabatan dan komunikasi, serta membantu mereka yang membutuhkan merupakan ciri-ciri gotong royong. Saling menghormati,

²³ Eko Prasetyo Utomo, “ Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik”, JTP2IPS, Vol.3, 2018, 96.’

kerjasama, solidaritas, dedikasi dalam pengambilan keputusan bersama, inklusif, saling memahami, empati, perlawanan terhadap kekerasan dan diskriminasi, serta kesukarelaan merupakan nilai-nilai gotong royong.²⁴

Gotong royong memiliki banyak nilai, dan yang dominan nilai adalah kebersamaan. Nilai-nilai gotong royong tentunya akan menimbulkan keterpaduan siswa dalam melaksanakan tugas dan tugasnya, gotong royong yang menjadi pedoman hidup tentunya akan memberikan makna yang baik dalam setiap aktivitasnya, siswa dapat merasakan rasa kebersamaan yang kuat.

d. Penanaman Sikap Gotong Royong

Melalui upaya penanaman terhadap peserta didik atau siswa untuk menjadi insan yang memiliki sikap gotong royong seorang, guru perlu melakukan beberapa langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto: langkah untuk menanamkan sikap gotong royong kepada peserta didik atau siswa, yaitu:

²⁴ Eko Prasetyo Utomo, “ Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik”, JTP2IPS, Vol.3, 2018, 96

- 1) Penanaman sikap gotong royong melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman: Siswa dapat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan nyata, seperti membersihkan sungai, menghijaukan lingkungan, atau membantu korban bencana. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat merasakan manfaat dan kepuasan yang didapatkan dari sikap gotong royong.
- 2) Penanaman sikap gotong royong dapat diterapkan dengan pembiasaan dalam keseharian peserta didik di sekolah. Misalnya, dengan memberikan contoh kepada siswa untuk saling membantu dalam mengerjakan tugas, saling berbagi buku pelajaran, atau saling mengingatkan jika ada yang lupa. Hal ini dapat membantu siswa memahami bahwa gotong royong merupakan perilaku yang baik dan bermanfaat bagi semua orang.²⁵

²⁵ Arikunto, Suharsimi.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.

e. Sikap Toleransi

Toleransi adalah inti dari ajaran Rahmatan lil'Alamin. Ajaran ini menekankan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk hidup damai dan dihormati, tanpa melihat perbedaan agama atau etnis. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah teladan dalam bersikap toleran terhadap orang-orang dari keyakinan berbeda. Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai kelompok ras, suku, adat istiadat, dan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan semboyan nasional Indonesia, “Bhinneka Tunggal Ika”, yang menyatakan bahwa meskipun berbeda-beda, kita tetap satu bangsa. Toleransi merupakan prasyarat untuk menjaga perdamaian dalam bernegara dan bernegara. Toleransi dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah **tasamuh**, yang artinya bersikap lapang dada dan menghormati perbedaan. Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan damai bersama orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Toleransi diperlukan bagi individu dari berbagai latar belakang ras dan budaya untuk menerima dan menghargai perbedaan satu sama lain. Menghargai perbedaan satu sama lain dan menerima perbedaan adalah inti dari toleransi. Toleransi adalah sifat atau sikap menerima (menghargai,

mengizinkan, mengizinkan) sikap, cara pandang, kepercayaan, adat istiadat, tingkah laku, dan sejenisnya yang berbeda dengan diri sendiri, menurut W.J.S. Poerwadarminta (Kamus Umum Bahasa Indonesia). Contohnya saja keberagaman ras dan budaya, toleransi beragama, gotong royong, dan lain sebagainya.²⁶

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, toleransi adalah penerimaan terbuka terhadap orang lain yang kurang dewasa dan berasal dari berbagai latar belakang. Menurut penegasan ini, seseorang tidak boleh memperlakukan orang lain secara tidak adil berdasarkan sejarah atau tingkat kedewasaan mereka. Meski begitu, orang yang berbeda asal usulnya tetap perlu diterima dan dihormati.²⁷

Menurut Michele Borba, toleransi adalah sikap hormat terhadap orang-orang yang berbeda kebangsaan, jenis kelamin, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Rasa hormat adalah kualitas yang dimiliki individu yang toleran, terlepas dari perbedaan

²⁶Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Hal, 1084

²⁷ Hariyanto dan Muchlas Samani. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 132

pendapat dan keyakinan mereka. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi, rasisme, prasangka, dan kekejaman tidak ditoleransi. Dengan demikian, masyarakat dapat berkontribusi terhadap penciptaan planet yang penuh kasih dan damai dengan menerapkan pola pikir toleran. Menurut Anggi Martin, toleransi adalah sikap menghargai dan menghargai segala sesuatu yang dilakukan orang lain dan tidak menyimpang dari norma.

f. Penanaman Sikap Toleransi

Selaras dalam usaha mewujudkan karakter peserta didik atau siswa yang dalam toleransi, maka tentu langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut pendapat Michele Borba dalam menerapkan karakter toleransi kepada peserta didik atau siswa terdapat 3 langkah, yaitu:

- 1) Memberikan contoh secara langsung dalam menumbuhkan rasa toleransi.

Pada proses memberikan contoh dalam menumbuhkan toleransi, seorang guru dapat melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Guru harus menghindarkan pikiran tentang prasangka buruk kepada orang lain

- b) Guru harus memiliki semangat dalam mendidik siswa yang toleran. Guru yang memiliki semangat yang tinggi akan berdampak pada peluang keberhasilan yang lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi siswa.
- c) Hindari penggunaan kata yang mengarah pada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.
- d) Memberikan sudut pandang yang positif mengenai perbedaan dan kemajemukan suku. Biasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
- e) Mengajak siswa untuk terlibat dengan proses keberagaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.

- f) Memberikan contoh perilaku dan sikap toleransi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan memberikan contoh perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu cara yang sangat relevan.²⁸

Guru berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan sikap toleran, dan untuk melakukan hal ini, mereka perlu memberikan contoh yang baik kepada siswa baik dalam interaksi sehari-hari baik langsung maupun tidak langsung.

- 2) Menumbuhkan apresiasi mengenai perbedaan.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara berikut ini agar siswa memahami perbedaannya:

- a) Melatih siswa untuk menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru di sini adalah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan bukanlah suatu masalah, tetapi dengan adanya perbedaan maka dunia menjadi berwarna.
- b) Perkenalkan keberagaman pada siswa. Ketika siswa sering dihadapkan pada keberagaman, maka akan

²⁸ Michele Borba, Building Moral Intelligence, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

menambah pemahaman siswa bahwa masih banyak orang yang berbeda dengan kita. Dengan demikian diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar menghargai keberagaman yang ada.

- c) Berikan tanggapan singkat dan mudah dipahami terhadap pertanyaan mengenai variasi tersebut. Kebanyakan siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya tentang perbedaannya, guru harus menjelaskannya dalam istilah sederhana yang dapat dipahami oleh kelas.
- d) Membantu siswa dalam mengenali kesejajaran. Membantu siswa dalam mengenali kesamaan antara dirinya dan orang lain meskipun ada perbedaan.

Variasi di antara siswa adalah hal yang khas dalam lingkungan belajar. Gagasan untuk menghormati satu sama lain dan juga terhadap prosedur atau kegiatan harus sejalan dengan perbedaan-perbedaan ini.²⁹

- 3) Menentang stereotip dan tidak berprasangka.

²⁹ Michele Borba, Building Moral Intelligence, Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 234-257

Instruktur dapat menggunakan strategi berikut untuk menghentikan prasangka pada siswanya:

- a) Contohkan prasangka yang baik. Selama kegiatan pembelajaran, guru memperlakukan setiap siswa dengan hormat. Untuk membantu siswa memahami bahwa setiap orang berhak untuk diperlakukan secara adil, guru harus menunjukkan kepada mereka bahwa meskipun mereka berbicara dalam bahasa yang berbeda, mereka tetap dapat berkomunikasi satu sama lain. Mereka juga harus menunjukkan contoh perilaku diskriminatif dan mengajukan pertanyaan tentang prasangka untuk menjernihkan kesalahpahaman.
- b) Perhatikan baik-baik tanpa menghakimi. Tahap pertama adalah memperhatikan apa yang siswa katakan tanpa menyela atau mengganggu pembicaraan mereka. Instruktur juga perlu mendapatkan umpan balik atau komentar dari siswanya.
- c) Memerangi diskriminasi. Dalam hal ini, guru bertujuan untuk memerangi diskriminasi dan menumbuhkan lingkungan yang damai dan menerima di dalam kelas. Instruktur mengenali motivasi di balik pernyataan

siswa, namun untuk mengatasi bias dan memperjelas mengapa hal tersebut tidak pantas, instruktur harus memberikan lebih banyak informasi atau menawarkan pandangan alternatif. Guru juga menetapkan peraturan untuk mencegah komentar yang bersifat diskriminatif dan mendidik siswanya bahwa komentar yang menyakiti hati atau menginginkan orang lain tidak dapat diterima dan tidak boleh diterima. Terakhir, mereka tidak menyalahkan siswa. Yang terakhir, para pendidik perlu menawarkan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mendidik kita untuk menghargai keberagaman satu sama lain.³⁰

4. Strategi Pelaksanaan (P5-PPRA)

Mengacu sebuah peradaban, madrasah berperan sebagai sebuah identitas kecil. Madrasah memiliki seperangkat prinsip dan perilaku moral yang dapat dikembangkan melalui latihan, pemberdayaan, dan pembiasaan yang teratur. Prosedur ketiga adalah komponen kurikulum tersembunyi, yang membantu

³⁰ H.A.R. Tilaar., Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). 234-257

pencapaian tujuan pembelajaran. Tiga cara yang tercantum di bawah ini dapat digunakan untuk menerapkan profil siswa:

a. Pendekatan kokurikuler

Tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan profil siswa Rahmatan Lil Alamin dan Pancasila secara mandiri dari kurikulum. Proyek ini sedang dilaksanakan dengan menggunakan sejumlah tema yang telah ditetapkan. Inisiatif-inisiatif ini dikelompokkan menjadi beberapa proyek yang masing-masing berlangsung sekitar satu tahun akademik.

b. Terpadu/Terintegras

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dapat diintegrasikan dalam kajian internal. Pendidik dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain untuk mengintegrasikan pembelajaran mata kuliah guna mencapai dimensi Profil Siswa Pancasila dan nilai-nilai Profil Siswa Rahmatanlil Alamin. Pembelajaran ini dapat dimulai dengan pelibatan masyarakat melalui berbagai domain atau model pembelajaran berbasis masalah. Memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, potensi dan karakternya secara terpadu dan holistik.

c. Ekstrakurikuler

Pengintegrasian proyek penguatan profil siswa Pancasila dan profil siswa Rahmatan Lil 'Alaminn dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang bersama oleh tim penanggung jawab profil siswa dan pengawas ekstrakurikuler seperti pada kegiatan pramuka, OSIS, PMR, dan lain sebagainya. pada. Dari ketiga strategi tersebut, guru dan madrasah dapat memilih sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sumber daya di Madrasah.

5. Tahap pelaksanaan (P5-PPRA)

Penerapan profil siswa ini pada suatu satuan pendidikan meliputi beberapa langkah:

- a. Bentuklah kelompok untuk melaksanakan proyek tersebut.
 - a) Tim pelaksana atau tim pelaksana proyek dibentuk oleh kepala madrasah.
 - b) Perencanaan, pembuatan, dan pelaksanaan untuk setiap kelas merupakan tugas kelompok.
 - c) Anggota tim dipilih berdasarkan kebutuhan Madrasah dan mencakup koordinator proyek di tingkat Madrasah serta koordinator tingkat kelas atau pangung.

- b. Menilai kesiapan madrasah, standar-standar berikut ini akan dipertimbangkan oleh pimpinan madrasah dan tim pengajar ketika menentukan kesiapan madrasah:
- 1) Fase awal, ketika madrasah belum mengembangkan kebiasaan pembelajaran berbasis proyek.
 - 2) Tahap pengembangan: apakah madrasah mempunyai struktur untuk memfasilitasi pembelajaran proyek (melakukan evaluasi berkelanjutan dan meningkatkan pengajaran melalui pembelajaran proyek).
 - 3) Tahap Lanjut: Pada titik ini, madrasah telah menerapkan mekanisme untuk berinteraksi dan mendukung mitranya.
- c. Dimensi, motif dan penjadwalan desain.
- Guru sebagai fasilitator terlebih dahulu harus menentukan tema proyek dan ciri-ciri profil siswa Pancasila sebagai penekanan utama atau tujuan pembelajaran. Selain penjadwalan jumlah proyek dan waktu yang dibutuhkan. Ruang lingkup dan parameter proyek akan dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan madrasah.
- 1) Menyusun modul proyek
Tim berupaya mengembangkan modul proyek sesuai dengan pedoman umum madrasah, yang meliputi: mendefinisikan sub-elemen (tujuan proyek);

menguraikan topik, durasi, dan jalannya proyek; dan memajukan evaluasi dan kegiatan proyek.

2) Memanfaatkan strategi manajemen proyek.

Fasilitator akan menjelaskan dan memandu penugasan serta menilai hasil proyek.

B. Kajian Pustakan Relevan

Paramitha Aisyah Salsabila Putri tahun (2023) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang “IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA(P5) DALAM MEMBENTUK BUDAYA PADA SISWA KELAS 4 MINU TRATEE PUTRA GRESIK”. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah penerapan nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada implementasi Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila pada kegiatan proyek dalam pembentukan karakter budaya. Namun penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan proyek penguatan profil siswa Pancasila dan profil siswa Rahtan Lil Alamin melalui peran guru dalam kegiatan proyek tersebut untuk membangun karakter melalui nilai-nilai gotong royong dan toleransi.

Mochammad Alfauzi tahun (2023) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya “IMPLEMENTASI PROJEK

PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATANN LILL'ALAMINN DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA SISWA KELAS X DI MAN 1 MOJOKERTO” . Persamaan dengan penelitian terdahulu secara umum adalah keduanya saling menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lill'alaminn. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan lill'alamiin dalam membentuk sikap moderasi beragama dan objek penelitiannya ditujukan pada siswa kelas X MAN. Sedangkan penelitian ini membahas tentang penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin melalui peran guru pada kegiatan proyek dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai gotong royong dan toleransi, objek yang dituju adalah siswa kelas I MI.

Hayati Mustainah (2023) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah “STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PKN DI KELAS 4 SD ISLAM AL-AZHAR 15 PAMULANG”. Persamaan dari penelitian terdahulu secara garis besar diantara keduanya saama-sama menerapkan kurikulum Merdeka, yaitu Proyek penguatan profil

pelajar Pancasila dan saling membahas mengenai pembentukan karakter. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu membahas tentang strategi guru dalam pembentukan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pkn dan objek penelitian tersebut mengarah pada siswa kelas 4 SD dalam pembentukan karakter ini melalui mata pelajaran pkn. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin melalui peran guru pada kegiatan proyek dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai gotong royong dan toleransi, objek yang dituju adalah siswa kelas I MI.

Alkhoiri Yasir, dan Kurniawan tahun (2018) Universitas Jambi “PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG BAGI SISWA DI SEKOLAH DASAR”. Persamaan dari penelitian terdahulu secara garis besar keduanya saling membahas tentang perananan seorang guru untuk menumbuhkan sikap gotong royong peserta didik dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah membahas mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan objek peneliti mengarah pada siswa kelas 6. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang peran

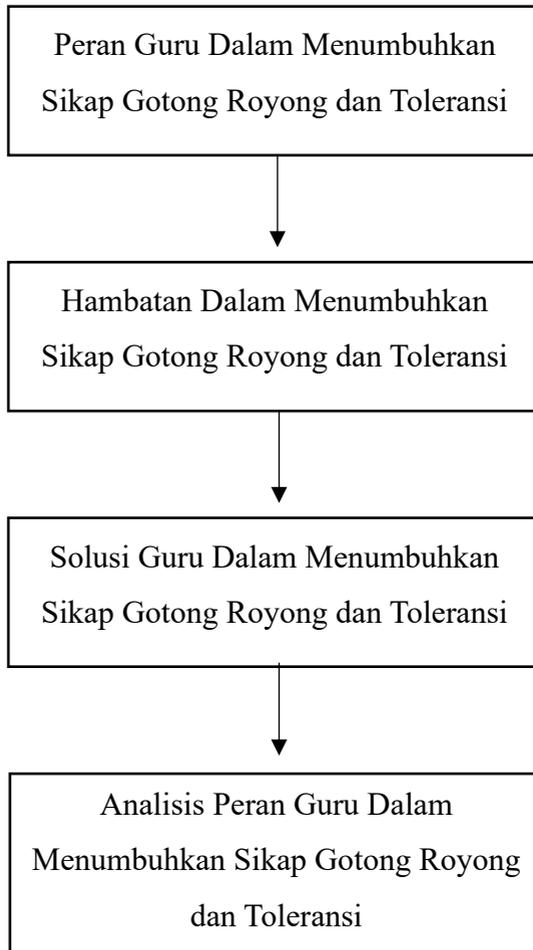
guru dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi, dan objek yang digunakan adalah kelas 1.

Permata Nizar Yolanda, dkk. tahun (2024) Universitas Islam Bandung, Indonesia. “PERAN GURU DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI TOLERANSI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN DUREN 1 KARAWANG”. Persamaan dari penelitian terdahulu secara garis besar keduanya saling membahas tentang peran guru dan membahas nilai toleransi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada penelitian terdahulu membahas mengenai peran guru dalam penerapan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI, dan objek yang dituju yaitu kelas 6. Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai peran guru dalam mewujudkan sikap gotong royong dan toleransi, dan objek yang dituju kelas pada kelas I MI.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini yang berjudul “Peran guru dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada P5PPRA kelas I di MI mluweh ungaran tahun ajaran 2023/2024”, Peneliti meneliti beberapa aspek yang terkait dengan bagaimana peran yang muncul dan dilakukan oleh guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi siswa melalui kegiatan proyek dalam

kurikulum merdeka yaitu projek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin. Kerangka berfikir tersebut secara sederhana digambarkan dalam tabel sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Secara sederhana metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk penerapan dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, ada empat hal penting yang perlu diperhatikan: metode ilmiah, data, tujuan, dan penggunaan.³¹

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang dipilih pada penelitian ini. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengkarakterisasi kebenaran tentang suatu variabel, gejala, atau situasi.³²

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, motivasi dan tindakan dengan cara penjabaran dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kondisi khusus yang

³¹ Sugiyono 2017, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung CV. Alfabeta

³² Arikunto. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sagung Seto.

alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³³ Penelitian jenis ini menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan bersumber pada triangulasi (gabungan wawancara, observasi dan dokumentasi) dengan hasil penelitian bersifat cenderung kualitatif. Hal ini untuk memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.³⁴

Peneliti sendiri menjadi instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan. Peneliti menggunakan metode observasi yang bersifat partisipasi langsung di kelas I MI Mluweh Ungaran, yang berarti bahwa sekumpulan objek diamati selama periode waktu tertentu. Observasi dilakukan peneliti dengan melihat secara langsung penerapan maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin pada fokus subjek penelitian yaitu pada guru dan murid kelas I. Observasi dilakukan dengan menggambarkan P5PPRA pada dimensi gotong royong melalui kegiatan setiap hari jum'at melakukan bersih-bersih, dan kegiatan

³³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksaea), 2008), hlm. 6

³⁴ Sugiyono 2017, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung CV. Alfabeta

melakukan daur ulang barang bekas. Selanjutnya pada dimensi toleransi, kegiatan bersih-bersih dan daur ulang di sekolah tersebut dilakukan tanpa memilih-milih teman diarahkan oleh guru. Observasi dilakukan pada proyek P5PPRA berbasis kurikulum merdeka yang telah dilaksanakan khususnya di kelas I oleh MI Mluweh Ungaran.

Melengkapi observasi, teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali strategi pembelajaran dan pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong dan toleransi pada peserta didik, serta bagaimana mereka memfasilitasi proyek daur ulang dan kegiatan bersih-bersih bersama. Kemudian wawancara pada kepala sekolah berfokus pada lembaga dalam menyediakan fasilitas proyek P5PPRA dan hambatan yang dihadapi. Murid juga sama, dilakukan untuk memahami bagaimana mereka terlibat dalam kegiatan P5PPRA, bagaimana mereka memaknai gotong royong dan toleransi dalam keseharian di sekolah, serta apa saja pembelajaran yang mereka dapatkan dari proyek-proyek yang diadakan.

Metode penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi langsung,

peneliti melihat bagaimana siswa berperilaku kooperatif dan toleran di sekolah sesuai P5PPRA. Wawancara dengan siswa, guru dan pimpinan madrasah juga dapat memberikan informasi berharga mengenai persepsi, pemahaman dan pengalaman mereka mengenai gotong royong dan toleransi. Dokumentasi seperti mengumpulkan contoh tugas atau catatan pelajaran, dapat memberikan informasi tambahan tentang sikap gotong royong dan toleransi siswa di sekolah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Data pada penelitian ini dikumpulkan dari lapangan secara langsung, untuk itu peneliti memilih tempat dan waktu untuk melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat untuk peneliti melaksanakan penelitian yang bertujuan dalam menggali dan memperoleh data-data yang diperlukan. Lokasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah MI Mluweh Ungaran, Jl. Panggang Barat, Mluweh, Kec. Ungaran Timur, Jawa Tengah, Kode Pos 50519.

Alasan memilih lokasi di MI Mluweh Ungaran karena MI ini sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar yang

diterapkan di kelas I dan IV, berdasarkan observasi awal terlihat adanya penurunan pada pembentukan karakter yang disebabkan kurangnya pemahaman pada siswa terkait nilai-nilai karakter yang ada, dengan menggunakan subjek kelas I ini memudahkan peneliti untuk memperoleh data, karena dengan rata-rata usia kelas I masih mudah dibentuk nilai karakter yang ada dalam dirinya. Hal ini dapat memfasilitasi pengumpulan data dan pengamatan langsung terhadap sikap gotong royong dan toleransi siswa.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini ialah pada tanggal 27 Mei – 14 Juni 2024.

C. Sumber Data

Sumber data menurut hemat Arikunto (2005: 107) ialah objek data yang di peroleh dari informasi yang valid. Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis data diantaranya data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Informasi penelitian yang dikumpulkan langsung dari sumber asli (yaitu tanpa menggunakan perantara) disebut data primer. Tujuan pengumpulan data primer adalah untuk

mengatasi permasalahan penelitian. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Karena informasi dikumpulkan langsung dari sumber primer untuk tujuan ilmiah, maka informasi tersebut dapat disebut sebagai data primer.

Data primer diperoleh dari:

- 1) Wawancara dengan guru kelas tentang peran guru dalam menggalakkan gotong royong dan toleransi di P5PPRA.
- 2) Wawancara kepada siswa tentang kegiatan siswa yang berhubungan dengan sikap gotong royong dan toleransi pada P5PPRA.
- 3) Mewawancarai kepala sekolah tentang profil sekolah dan situasi guru dan siswa di sekolah..
- 4) Pengamatan terkait peran guru dalam mewujudkan perilaku gotong royong dan toleransi pada P5PPRA.
- 5) Dokumentasi tentang peran guru dalam mewujudkan perilaku gotong royong dan toleransi pada P5PPRA.

2. Data Sekunder

Data sekunder secara sederhana dipahami sebagai data yang sumber datanya berasal dari data yang telah ada serta berasal dari kutipan buku referensi, jurnal dan sumber

lainnya. Data jenis ini memiliki manfaat diantaranya: dapat menghemat waktu dan biaya, karena peneliti tidak perlu melakukan pengumpulan data dari awal. Data sekunder sering kali memberikan akses kepada peneliti untuk menganalisis sejumlah besar data yang telah dikumpulkan sebelumnya, memungkinkan analisis yang lebih komprehensif. Penggunaan data dari berbagai sumber juga memperluas wawasan peneliti dan memungkinkan perbandingan dengan penelitian lain di bidang yang sama

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan fokus pada penerapan sikap gotong royong dan toleransi siswa pada P5PPRA kelas I MI Mluweh Ungaran. Subjek penelitian meliputi para peserta didik dan guru. Peserta didik akan menjadi subjek penelitian, objek adalah melihat secara langsung sikap gotong royong dan toleransi mereka. Memahami perspektif dan pengalaman mereka dalam bersikap gotong royong dan toleransi adalah objek. Objek dalam penelitian adalah rangkaian kegiatan dan sikap gotong royong yang terlaksana pada guru dan murid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode diantaranya sebagai berikut:

1. Metode wawancara

Melalui serangkaian pertanyaan dan kondisi tertentu, seseorang mencari informasi dari orang lain menggunakan metode wawancara untuk berkomunikasi dengan pihak terkait. Dasar dari metode pengumpulan data ini adalah responden yang lebih mendalam, dan secara keseluruhan jumlah responden relatif sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali.³⁵

- 1) Pihak-pihak yang terlibat dalam wawancara:
 - a) Kepala Madrasah mengetahui tentang letak geografis, visi, misi dan kesiswaan, dosen dan sarana prasarana.
 - b) Pengajar ke rumah kelas 1 yaitu untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan sikap gotong royong dan toleransi di sekolah.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 194

2. Metode Observasi

Oservasi adalah pengamatan yang melibatkan melihat suatu objek dengan menggunakan seluruh indera atau pengamatan langsung.³⁶ Peneliti mengamati peran guru dalam menggalakkan gotong royong dan toleransi P5PPRA Kelas I MI Mluweh Ungaran. Peneliti mengamati tindakan siswa berupa gotong royong dan toleransi yang dicontohkan oleh guru pada kasus P5PPRA.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses atau pendekatan untuk mengumpulkan data dan memeriksa berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Saat melakukan penelitian, peneliti perlu menentukan makalah mana yang akan dikumpulkan dan bagaimana dokumen tersebut akan didokumentasikan—menggunakan kamera atau fotokopi, misalnya.³⁷ Peneliti mengumpulkan dokumen tentang data guru, data siswa, profil dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan P5PPRA dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi siswa kelas I MI Mluweh Ungaran.

³⁶ Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

³⁷ Amir Darwis, *Metode Ppenelitian Pendidikan*, 2014, hlm. 122

F. Uji Keabsahan Data

Proses uji keabsahan data dalam penelitian ini proses yang dilakukan peneliti yaitu dengan teknik atau metode triangulasi sebagai alat untuk mengoreksi data. Triangulasi data sapat dipahami sebagai suatu teknik validasi data yang menggunakan sesuatu yang lain. Secara eksternal, ini untuk memeriksa atau merujuk informasi.³⁸ Terdapat dua triangulasi data yang digunakan yaitu:

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data melibatkan konfirmasi informasi yang dikumpulkan melalui banyak metode.³⁹ Dalam hal ini peneliti tidak hanya menggunakan sumber data informan saja, namun ada beberapa informan yang menunjang diperolehnya data yang akurat melalui wawancara kepada kepala madrasah dan guru kelas I untuk mengetahui peran guru dalam menggalakkan gotong royong dan toleransi pada P5PPRA kelas I MI Mluweh Ungaran.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi merupakan suatu metode yang digunakan sebagai alat dalam menguji kevalidan data dengan cara

³⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330

³⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 373

membandingkan data dari satu sumber yang sama dengan menggunakan suatu alat yang berbeda.⁴⁰ Membandingkan Informasi dari hasil observasi, wawancara dan percakapan dengan dokumen untuk menemukan sumber pengetahuan spesifik mengenai peran pendidik dalam mendorong toleransi dan kerjasama dalam P5PPRA Kelas I MI Mluweh Ungaran

Pada prosesnya peneliti melakukan pengumpulan data yang diawali dengan wawancara kepada pihak pengelola madrasah, guru, serta melakukan observasi dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang akurat.

G. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan informasi secara teratur melalui catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, mengklasifikasikannya, mengkarakterisasinya menjadi unit-unit, mensintesisnya, menyusunnya menjadi pola, memilih apa yang penting, dan mengambil kesimpulan dikenal sebagai analisis data. mudah dimengerti baik untuk Anda maupun orang lain.⁴¹

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 37

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 334

Berikut tahapan proses analisis data penelitian yang dilakukan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan mengumpulkan, menyeleksi suatu data dari informasi yang paling penting, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari inti dan pola yang pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data secara berkelanjutan. Pada tahap ini materi wawancara, observasi dan dokumentasi lapangan dirangkum, sehingga setelah materi terkumpul harus terfokus sesuai rumusan masalah penelitian. Data yang akan direduksi adalah hasil wawancara Kepala Madrasah, guru Kelas I tentang peran guru dalam menggalakkan gotong royong dan toleransi di P5PPRA Kelas I MI Mluweh Ungaran.

2. Penyajian Data

Setelah peneliti melakukan reduksi data, proses selanjutnya ialah penyajian data. Suatu informasi disajikan dalam bentuk catatan singkat, diagram, hubungan antar kelas

dalam flowchart, dan lain-lain.⁴² Pada proses ini semua data yang diperoleh yang berkaitan dengan peran guru dalam mewujudkan perilaku gotong royong dan toleransi pada P5PPRA kelas I MI Muwleh Ungaran disajikan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Proses selanjutnya dalam analisis penelitian kualitatif ialah menyimpulkan dan memverifikasi data. Pada awal Kesimpulan yang ditemukan peneliti jika sifatnya masih tentatif dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan yang disampaikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, maka kesimpulan yang disajikan dapat diandalkan.⁴³ Dalam hal ini peneliti menyimpulkan data-data dilapangan mengenai peran guru dalam menmbuhkan sikap

⁴² Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 95

⁴³ Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 99

gotong royong dan toleransi pada P5PPRA kelas I MI
Mluweh Ungaran.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

Bagian ini peneliti membahas mengenai pemaparan hasil dari pengalihan data penelitian yang sesuai dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data difokuskan pada fokus pembahasan dalam penelitian ialah: Peran Guru dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada P5 PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun 2023/2024.

Berdasarkan penelitian yang sudah didapat selama melakukan penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5 PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024

Peran guru menjadi bagian yang sentral dalam upaya untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada peserta didik di MI Mluweh. Karena perkembangan anak pada kelas I MI masih banyak memiliki orientasi bermain sambil

belajar sehingga perlu banyak peran guru dalam melakukan proses pembelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Sulistiyowati, S.Pd. selaku Wali kelas I:

“Tentunya menyenangkan, menumbuhkan kreatif anak, sikap gotong royong anak kelihatan mana yang peduli mana yang biasa dan cuek, kalau anak diajak kegiatan itu senang daripada melulu soal materi anak itu akan merasa bosan, contohnya mba Ketika saya mau memberikan materi anak itu pasti jawabannya nulis lagi, mendekte lagi kalau anak kelas I gini kan pengennya belajar diluar mba, diluar kegiatan didepan kelas atau dilapangan anak kan senang apalagi kan anak kelas I masih dalam umur umur bermain kesana kemari ga bisa diam masih aktif aktifnya, walaupun saya mengarahkan anak untuk diam dan duduk mungkin ankanya 1menit nurut setelah itu bubar.”⁴⁴

Peran guru untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi dengan melalui program P5 PPRA hal tersebut disampaikan oleh bapak Supriyono, S.Ag selaku kepala Madrasah:

“Benar, MI Mluweh sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar.”⁴⁵

⁴⁴ Wawancara dengan Sulistiyowati, S.Pd selaku guru kelas I di MI Mluweh pada tanggal 28 Mei 2024

⁴⁵ Wawancara dengan Supriyono, S.Ag selaku kepala Madrasah di MI Mluweh pada tanggal 27 Mei 2024

Melalui konteks pendidikan, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan sikap gotong royong dan toleransi sangatlah krusial. Dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan, guru dapat menginspirasi siswa untuk berkolaborasi, saling menghargai, dan memahami satu sama lain, yang merupakan fondasi penting dalam implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin (P5 PPRA). Melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang secara baik, diharapkan siswa dapat merasakan manfaat dari bekerja sama dan berinteraksi positif dengan teman-temannya, yang pada akhirnya akan mendorong penguatan nilai-nilai tersebut dalam diri mereka.

Beberapa peran guru sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi di kalangan siswa sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif sesuai dengan P5PPRA. Peran guru di MI Mluweh menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi di kalangan siswa kelas I, terutama melalui pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran dengan aktivitas bermain. Pada

usia ini, siswa masih cenderung berorientasi pada permainan sambil belajar, sehingga peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Siswa kelas I sering merasa bosan jika hanya dihadapkan pada metode pembelajaran yang pasif, seperti menulis dan mendikte, sehingga guru perlu memberikan variasi dalam aktivitas belajar.

Peran guru yang telah ditunjukkan pada MI Mluweh ungaran diantaranya: Pertama, guru sebagai **fasilitator** dalam proses pembelajaran dapat merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, sehingga mereka belajar untuk saling menghargai dan membantu satu sama lain. Melalui proyek kelompok atau permainan tim, siswa dapat merasakan manfaat dari kolaborasi dan belajar untuk menghargai kontribusi teman-teman mereka. Kedua, guru sebagai **penilai** dengan melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa melalui ujian, tugas dan observasi. Guru juga berperan dalam mengevaluasi perkembangan sikap gotong royong dan toleransi siswa melalui observasi langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan rasa peduli dan empati terhadap teman-teman mereka, guru dapat

mengidentifikasi siswa yang aktif berpartisipasi dan yang masih cenderung pasif atau kurang peduli. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sulistiyowati, ada siswa yang terlihat lebih peduli, sementara ada juga yang cenderung cuek. Observasi semacam ini menjadi bagian penting dari proses penilaian yang lebih komprehensif, di mana guru tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga perkembangan karakter sosial siswa. Selain itu, Kepala Madrasah, Bapak Supriyono, S.Ag., juga menegaskan bahwa MI Mluweh telah menerapkan kurikulum merdeka belajar, di mana guru memiliki fleksibilitas lebih dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini termasuk dalam penilaian non-akademis seperti gotong royong dan toleransi, yang menjadi fokus dalam program P5 PPRA.

Ketiga, guru sebagai **kolaborator** di mana mereka bekerja sama dengan orang tua, komunitas, dan rekan kerja untuk mendukung proses belajar siswa secara lebih holistik. Di MI Mluweh, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi penting dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi, terutama bagi siswa kelas I yang masih berada pada tahap perkembangan awal. Orang tua berperan dalam mendukung pendidikan karakter di rumah, sementara guru memastikan nilai-nilai tersebut diperkuat di lingkungan sekolah. Misalnya, guru dapat

berkomunikasi dengan orang tua mengenai kemajuan siswa dalam hal berinteraksi dengan teman-temannya, serta memberikan masukan tentang bagaimana mereka dapat melanjutkan pembelajaran sosial di rumah. Kolaborasi juga terjadi dengan komunitas sekolah, di mana guru dapat melibatkan lingkungan sekitar dalam kegiatan yang mengajarkan nilai gotong royong dan toleransi. Misalnya, melalui kegiatan bakti sosial atau acara sekolah yang melibatkan partisipasi orang tua, siswa dapat belajar pentingnya kerjasama dan menghargai perbedaan. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mendapatkan pembelajaran dari guru, tetapi juga dari pengalaman nyata di luar kelas. Dalam konteks P5 PPRA, kolaborasi ini menjadi salah satu elemen kunci dalam memastikan bahwa program tersebut berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuannya. Dengan bekerja sama secara sinergis dengan berbagai pihak, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Dengan membiasakan siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang menekankan gotong royong dan toleransi, guru dapat berkontribusi dalam membentuk karakter anak. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan sosial, tetapi juga membangun empati dan rasa solidaritas antar siswa. Ketika

anak-anak terbiasa bekerja sama dan menghargai perbedaan, mereka akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berkompoten, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai ini sangat vital dalam membentuk generasi yang peduli, toleran, dan mampu bekerjasama.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini beberapa peran guru sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap Gotong royong dan toleransi di MI Mluweh:

a. Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Program PP5RA

Mengacu pada temuan penelitian yang telah peneliti lakukan melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan yang berfokus pada peran guru dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada P5 PPPRA Kelas I MI Mluweh peran guru sebagai pendidik menjadi bagian dari upaya untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada peserta didik. Peran sebagai pendidik bapak dan ibu guru sebagai langkah awal bapak dan ibu guru memahami konsep dari P5 PPRRA yang mana agar pendidik menjadi panutan atau suri tauladan pada peserta

didik. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Sulistiyowati, S.Pd. selaku guru MI Kelas I Mluweh:

“Pemahaman saya P5 PPRA itu sangat membantu menumbuhkan karakter anak, ya melalui kegiatan-kegiatan anak itu bisa tumbuh karakternya, kemudian kelihatan sifat aslinya, dan dari kegiatan itu dapat menumbuhkan karakter anak.”⁴⁶

Pemahaman sebagai bekal awal bagi bapak dan ibu guru untuk melakukan proses pembelajaran agar nilai-nilai gotong royong dan toleransi bisa tersampaikan dengan baik. Bapak dan Ibu guru memberikan sebuah contoh berupa melakukan kegiatan bersih bersih sekolahan, para guru saling bergotong royong membersihkan sekolah dan membagi tugas, seperti contoh bapak guru membersihkan halaman, kemudian ibu guru membersihkan ruang guru, dan siswa mambantunya. hal tersebut sesuai dengan observasi peneliti yang dilakukan di MI Mluweh:

“Pada setiap hari jumat bapak dan ibu guru selalu melaksanakan kegiatan bersih-bersih sekolah, kemudian memberikan arahan siswa untuk selalu menjaga kebersihan. Selain itu bapak ibu guru setelah

⁴⁶ Wawancara dengan Sulistiyowati, S.Pd selaku guru kelas I di MI Mluweh pada tanggal 28 Mei 2024

melakukan bersih-bersih sekolah mengecek lingkungan sekolah apakah sudah bersih dilingkungan sekolah.”⁴⁷

Peran pendidik dalam menanamkan nilai gotong royong dan toleransi dengan peran pendidik dengan memberikan contoh melaksanakan pemahaman serta memberikan kedisiplinan sebagai bentuk gotong royong antar bapak ibu guru. Temuan baru yang ditemukan yaitu Guru di MI Mluweh berusaha menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa kelas I yang cenderung memiliki orientasi bermain sambil belajar. Perubahan ini didorong oleh pemahaman bahwa anak-anak usia dini memerlukan pendekatan yang berbeda, lebih kreatif, dan menyenangkan untuk menumbuhkan nilai-nilai gotong royong dan toleransi. inisiatif para guru dalam mengintegrasikan kegiatan yang interaktif dan kontekstual dalam kurikulum P5 PPRA. Misalnya, selain melakukan kegiatan bersih-bersih sekolah, guru juga merancang kegiatan seperti permainan kelompok yang mengharuskan siswa bekerja sama, serta mengadakan diskusi kelompok untuk membiasakan anak-anak

⁴⁷ Observasi kelas 1 di MI Mluweh pada Tanggal 31 Mei 2024

berkomunikasi dengan teman-temannya secara toleran. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep gotong royong dalam suasana yang lebih menyenangkan dan dekat dengan dunia anak-anak.

b. Guru Sebagai Pengajar Dalam Proses Pembelajaran Kelas

Selain guru sebagai peran pendidik peneliti menemukan peran guru sebagai pengajar. Dalam proses pembelajaran MI Mluweh proses pembelajaran berjalan dengan baik dengan menggunakan konsep P5 PPRA sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong dan toleransi. Hal tersebut sesuai dengan observasi peneliti:

“Media pembelajaran yang digunakan guru berupa demonstrasi proyek atau penggunaan bahan-bahan proyek pembelajaran berupa botol plastik bekas, kaleng bekas, kertas dan alat-alat yang lain, Dengan menginstruksikan peserta didik untuk bekerjasama dan saling membantu melengkapi bahan-bahan secara bersama.”⁴⁸

⁴⁸ Observasi kelas 1 di MI Mluweh pada Tanggal 31 Mei 2024

Proses pembelajaran dengan mendemonstrasikan dengan konsep kerjasama merupakan peran guru sebagai pengajar dengan upaya untuk menanamkan nilai gotong royong. Dalam proses pembelajaran bapak dan ibu guru memberikan penjelasan dalam mendefinisikan tentang pengelolaan sampah pada pembelajaran sehingga peran guru sebagai pengajar menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan nilai gotong-royong dan toleransi. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Sulistiyowati, S.Pd. selaku guru MI Mluweh:

“Cara menjelaskannya ya awalnya kita menjelaskan tentang mengenai sampah, sampah ini kan mengganggu banget nah kita memanfaatkannya, kemudian manfaatnya untuk apa ya manfaatnya agar sampah ini tidak mengganggu dikelas kita setelah itu guru membagi kelompok untuk memanfaatkan sampah-sampah yang ada disekitar rumah sekitar sekolahan.”⁴⁹

Peran guru sebagai pengajar untuk memahami pelaksanaan P5 PPRA agar peserta didik mampu memahami orientasi dari pembelajaran untuk menumbuhkan nilai gotong

⁴⁹ Wawancara dengan Sulistiyowati, S.Pd selaku guru kelas I di MI Mluweh pada tanggal 28 Mei 2024

royong terhadap peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di MI Mluweh secara aktif menggunakan pendekatan yang berbasis proyek untuk menanamkan nilai gotong royong dan toleransi. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan materi pembelajaran yang bersifat langsung, seperti mendaur ulang sampah dari lingkungan sekolah. Penggunaan bahan nyata ini membuat siswa lebih mudah memahami manfaat dari kerjasama dan kepedulian terhadap lingkungan. Selanjutnya, guru tidak hanya memberikan penjelasan secara teori, tetapi juga menekankan kerjasama dalam kegiatan kelompok. Ini dapat dilihat dari bagaimana guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan proyek. Dengan demikian, siswa belajar untuk bekerja sama, saling melengkapi, dan berbagi tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis kolaborasi semakin ditekankan dalam pelaksanaan P5 PPRA. Guru di MI Mluweh juga menggabungkan berbagai media pembelajaran kreatif, seperti bahan-bahan bekas yang didaur ulang untuk digunakan dalam proyek. Ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai gotong royong, tetapi juga mengasah keterampilan kreativitas dan pemecahan

masalah di kalangan siswa. Temuan lain memberikan gambaran bahwa bahwa pembelajaran di MI Mluweh sangat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru-guru berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu yang terjadi di sekitar siswa, seperti pengelolaan sampah, yang merupakan masalah nyata yang mereka hadapi.

c. Guru Membimbing Pembelajaran Program P5PPRA

Peran guru untuk menumbuhkan nilai gotong royong diantaranya ialah guru sebagai pembimbing. Dalam proses pembelajaran di Kelas 1 MI Mluweh guru membimbing proses berlangsungnya proyek pengerjaan pengelolaan limbah. Peserta didik masih memiliki pendampingan karena masih usia bermain sehingga perlu pendampingan oleh guru agar proses pembelajaran bisa berjalan baik. Hal tersebut sesuai dengan observasi peneliti:

“Dalam pembelajaran guru menjelaskan bahwa tugas proyek pada peserta didik, selama proses pendidikan berlangsung proses pelaksanaan proyek bapak ibu guru yang mengajar melaksanakan pembinaan kepada peserta didik dan melakukan pendampingan secara

penuh pada proses pembelajaran terkhusus pada pengerjaan projek.”⁵⁰

Peran guru sebagai pembimbing pada proses pembelajaran di MI Mluweh sangat diperlukan karena peserta didik masih perlu banyak pimbangan dan arahan oleh guru. Data tersebut di perkuat dengan gambar dokumentasi proses pembinaan guru terhadap peserta didik berikut:



Gambar 4.1 Dokumentasi Pembinaan Guru Terhadap Peserta Didik

⁵⁰ Observasi kelas 1 di MI Mluweh pada Tanggal 31 Mei 2024

Dokumentasi tersebut ialah peran guru dalam membimbing dengan peserta didik dalam melaksanakan proyek P5 PPRA sebagai upaya untuk menumbuhkan nilai gotong-royong. Temuan baru terlihat bahwa pendampingan yang diberikan oleh guru di MI Mluweh pada kelas I sangat intensif. Siswa masih berada pada usia yang membutuhkan arahan yang lebih dalam menjalani proyek P5 PPRA, terutama dalam kegiatan seperti pengelolaan limbah. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping aktif yang memastikan setiap langkah dalam proyek dapat berjalan dengan baik dan siswa benar-benar memahami proses yang dilakukan. Guru di MI Mluweh juga terlihat melakukan bimbingan individual bagi siswa yang memerlukan bantuan lebih dalam menjalankan proyek. Misalnya, guru memberikan arahan khusus pada siswa yang kesulitan dalam memahami tugas atau pada siswa yang belum terbiasa bekerja dalam kelompok. Dengan adanya pendampingan yang personal ini, siswa merasa lebih didukung dan terbantu, yang pada gilirannya memperkuat penerapan nilai gotong royong dan toleransi dalam proses belajar mereka. Selain memandu siswa dalam hal teknis pengerjaan proyek, guru juga berperan

dalam membangun atmosfer kolaboratif di dalam kelas. Guru secara aktif memfasilitasi interaksi antar siswa, mendorong mereka untuk saling membantu dan berkontribusi dalam tim. Bimbingan semacam ini sangat penting dalam menumbuhkan nilai gotong royong, di mana siswa diajak untuk saling mendukung dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Selanjutnya penguatan nilai-nilai gotong royong dan toleransi tidak hanya terjadi dalam pembicaraan di kelas, tetapi juga melalui kegiatan praktek langsung. Proyek-proyek seperti pengelolaan limbah atau daur ulang bahan bekas menjadi wadah yang efektif bagi siswa untuk mempraktikkan sikap saling membantu, bekerja sama, dan menghargai perbedaan

d. Peran Guru dalam Melakukan Pembaharuan Kegiatan pada Program P5PPRA

Peran guru sebagai upaya untuk menumbuhkan nilai gotong-royong dan toleransi adalah dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda pada setiap pertemuan dengan mengandung unsur penanaman nilai gotong royong dan toleransi. Bersamaan tentang kumer (kurikulum merdeka) hal

tersebut disampaikan oleh Supriyono, S.Ag. selaku kepala Madrasah:

“Perlu diketahui bahwa sesuai SK dari Kementerian Agama bahwa MI se-kabupaten Semarang untuk pelaksanaan kumer itu baru kelas I dan IV Adapun yang lain masih menggunakan kurikulum 2013”.⁵¹

Program P5 PPRA dalam muatannya diantaranya konsep toleransi yang dilaksanakan berbeda pada setiap pertemuannya. Dalam melakukan proses pembelajaran perlu adanya sebuah pembaharuan yang mengandung unsur toleransi dan gotong royong. Hal tersebut sesuai dengan observasi peneliti:

Pertemuan selanjutnya peneliti menemukan program pembelajaran yang berbeda yang sebelumnya mengelola limbah untuk pot bunga dari kaleng bekas dan pertemuan pada tanggal 31 Mei melaksanakan program pelaksanaan pembuatan kursi duduk dari barang bekas yang bahannya menggunakan botol bekas, kertas bekas.⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Supriyono, S.Ag selaku kepala Madrasah di MI Mluweh pada tanggal 27 Mei 2024

⁵² Observasi kelas 1 di MI Mluweh pada Tanggal 31 Mei 2024

Guru berperan mengkonsep pada setiap pertemuan dengan menggunakan konsep kegiatan yang berbeda dengan berpegang pada program P5 PPRA. Pembaharuan tersebut memiliki harapan untuk menumbuhkan nilai gotong royong dan toleransi. Karena peserta didik yang memiliki karakter yang multikultural. uru di MI Mluweh selalu berupaya menciptakan inovasi dalam setiap sesi pembelajaran melalui proyek-proyek berkelanjutan yang memfasilitasi penguatan nilai gotong royong dan toleransi. Setiap pertemuan diisi dengan aktivitas baru yang menantang kreativitas peserta didik, seperti pengelolaan limbah menjadi pot bunga, hingga pembuatan kursi duduk dari bahan-bahan daur ulang seperti botol plastik dan kertas bekas. Pembaharuan ini membantu siswa untuk melihat pembelajaran dari sudut pandang yang berbeda dan lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Program P5 PPRA yang diterapkan di MI Mluweh sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, yang membuka ruang bagi guru untuk lebih fleksibel dalam merancang metode pembelajaran. Guru memanfaatkan kebebasan ini untuk memperbarui metode pengajaran di setiap pertemuan, memastikan bahwa siswa tidak hanya

mendapatkan pemahaman kognitif, tetapi juga meresapi nilai-nilai kebersamaan dan toleransi melalui berbagai kegiatan yang berbeda. Guru di MI Mluweh juga terus berinovasi dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik dan dinamika peserta didik yang heterogen. Setiap proyek yang diberikan mengandung unsur gotong royong dan toleransi, yang ditujukan untuk membentuk kesadaran siswa akan pentingnya bekerja sama dan menghargai perbedaan. Pembaharuan yang dilakukan oleh guru bukan hanya dalam konteks materi pelajaran, tetapi juga dalam penanaman nilai-nilai sosial, seperti gotong royong dan toleransi. Guru secara konsisten mengubah pola dan pendekatan kegiatan sesuai dengan program P5 PPRA, memastikan bahwa setiap kegiatan tidak hanya mengembangkan keterampilan siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk menjadi individu yang lebih peduli dan kolaboratif. elalui pembaharuan ini, guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada materi teoretis, tetapi diarahkan pada pengalaman praktis yang melibatkan seluruh siswa secara aktif.

e. Guru Sebagai Evaluator dalam Pelaksanaan Program P5 PPRA Setiap Pertemuan

Kemudian peran guru untuk menumbuhkan nilai gotong royong dan toleransi ialah guru sebagai evaluator. Setiap pertemuan dengan menggunakan konsep kegiatan yang berbeda-beda sehingga perlu adanya evaluasi dari bapak dan ibu guru dalam melaksanakan program P5PPRA. Evaluasi yang dilakukan oleh Bapak dan Ibu guru berupa observasi keliling dengan melihat hasil perkembangan pada peserta didik dalam pembelajaran proyek pengelolaan barang bekas program P5 PPRA. Temuan tersebut dari hasil obeservasi peneliti:

“Guru setelah melaksanakan proses pembelajaran melakukan evaluasi terhadap peserta didik berupa observasi saat kegiatan berlangsung, yaitu dengan mengamati satu persatu peserta didik dalam mendemonstrasikan proyek, dan komunikasi dengan peserta didik yang lain.”⁵³

Dari kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru dalam proses pembalajaran P5PPRA merupakan sebagai bukti bahwa peran guru sebagai evaluator dalam

⁵³ Observasi kelas 1 di MI Mluweh pada Tanggal 31 Mei 2024

mengikuti perkembangan peserta didik untuk menumbuhkan nilai gotong royong dan toleransi. Beberapa temuan data penelitian, peneliti menemukan peran guru untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada MI Mluweh pada kelas I ialah peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pembaharu, serta evaluator.

Guru di MI Mluweh menggunakan metode evaluasi berbasis proyek, di mana siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan keterampilan gotong royong dan toleransi selama pengerjaan proyek P5 PPRA. Evaluasi ini tidak hanya fokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses, termasuk bagaimana siswa berkolaborasi dan saling membantu satu sama lain dalam kelompok. Ini membantu guru mengukur sejauh mana nilai-nilai sosial tersebut telah terinternalisasi oleh peserta didik. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui ujian atau tugas tertulis, tetapi lebih pada penilaian holistik melalui observasi langsung terhadap interaksi antar siswa selama kegiatan berlangsung. Guru mengamati bagaimana peserta didik bekerjasama, saling menghargai pendapat, dan mengatasi masalah bersama-sama. Setelah melakukan observasi, guru

memberikan feedback langsung kepada siswa tentang apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki dalam sikap mereka saat bekerja dalam kelompok. Ini tidak hanya memperkuat nilai gotong royong dan toleransi, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab di kalangan siswa dalam pembelajaran kolaboratif. Guru menggunakan berbagai kriteria dalam mengevaluasi sikap gotong royong dan toleransi, seperti kemampuan komunikasi, kerjasama, kepedulian terhadap sesama, dan keterampilan memecahkan masalah secara bersama. Hal ini penting untuk memastikan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Selain observasi oleh guru, siswa juga diajak untuk melakukan refleksi diri tentang pengalaman mereka dalam bekerja sama dengan teman-teman selama proyek berlangsung. Refleksi ini menjadi bagian penting dari evaluasi, di mana siswa diminta untuk menilai bagaimana mereka berkontribusi dalam kelompok

2. Hambatan dan Solusi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024

Setiap guru secara normatifnya tentu memiliki tujuan untuk mengantarkan peserta didik dalam mencapai keberhasilan baik secara karakter, sikap dan ilmu pengetahuan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Dalam hal ini pada upaya atau peran seorang guru dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada P5PPRA kelas I MI Mluweh tentu terdapat hambatan yang dihadapi, karena pada implimentasinya atau praktiknya yang bertumpu pada beberapa teori yang ada untuk menunjang sikap, karakter dan pengetahuan peserta didik tentu tidak semuanya akan mulus dan tanpa masalah atau *problem*. Maka dari itu untuk memudahkan dalam mencapai keberhasilan peran guru tersebut perlu adanya analisis mengenai hambatan yang ditemui.

Pada temuan peneliti melalui observasi yang dilakukan yang berfokus pada hambatan guru di MI Mluweh dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada P5 PPRA di kelas I. Beberapa hambatan yang secara pengamatan peneliti tersebut ialah tidak adanya guru pendamping, belum adanya acuan kurikulum merdeka yang memuat P5 PPRA di MI Meluweh

secara jelas, sehingga setiap guru harus mendesain secara individu, banyaknya karakter peserta didik yang bervariasi.⁵⁴

Hal ini selaras dengan pernyataan kepala Madrasah yang memperkuat adanya hambatan dalam upaya menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada P5PPRA:

“Terkait penerapan kurikulum merdeka yang memuat P5PPRA di Madrasah ini masih sangat butuh penyesuaian, banyak hambatan yang perlu diselesaikan, seperti belum jelasnya acuan kurikulum merdeka yang memuat P5PPRA di madrasah karena masih perlu tahap penyesuaian, kemudian kurangnya SDM yang paham mengenai kurikulum, dan karakter peserta didik kelas I yang sangat bervariasi sehingga dalam perancangan dan penerapannya butuh penyesuaian.”⁵⁵

Berdasarkan wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa memang ada beberapa hambatan yang penting untuk kemudian perlu diselesaikan, sehingga proses pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada peserta didik kelas I dapat terwujud. Selanjutnya untuk

⁵⁴ Observasi kelas 1 di MI Mluweh pada Tanggal 31 Mei 2024

⁵⁵ Wawancara dengan Supriyono, S.Ag selaku kepala Madrasah di MI Mluweh pada tanggal 27 Mei 2024

mempermudah analisis temuan data mengenai hambatan-hambatan tersebut, peneliti berupaya menguraikan dengan memetakan secara sistematis dan bertahap dalam penggalan data.

Hambatan pertama mengenai tidak ada guru sebagai pendamping peserta didik di MI Mluweh berdampak pada kurang maksimalnya transformasi pemahaman konsep pembelajaran kurikulum merdeka P5PPRA terutama pada kelas I yang terbilang masih butuh pengawalan dan pendampingan yang lebih, karena jelas kondisi peserta didik yang masih tahap penyesuaian setelah fase pendidikan ditingkat kanak-kanak. Sehingga pada proses penerapan kurikulum tersebut yang terbilang baru butuh komponen guru pendamping untuk membantu menunjang pemahaman peserta didik.

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung sebagian besar masih terlihat bingung saat guru menjelaskan dan menyampaikan materi apalagi dengan kurikulum merdeka P5 PPRA yang berbasis proyek ini butuh penjelasan orientasi isi yang matang kepada peserta didik.⁵⁶ Hambatan ini menjadi temuan

⁵⁶ Wawancara dengan Supriyono, S.Ag selaku kepala Madrasah di MI Mluweh pada tanggal 27 Mei 2024

yang kuat ditunjang dengan pernyataan dari wali kelas I MI Mluweh:

“Memang dari segi kuantitas guru terbilang minim, apalagi dalam proses penerapan kurikulum dalam pembelajaran kelas I ini sangat dibutuhkan guru pendamping, sehingga pemahaman peserta didik lebih mudah dan tidak rancu”.

Berdasarkan pernyataan tersebut sangat jelas bahwa mengenai kurangnya hingga tidak adanya guru pendamping di MI Mluweh menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum merdeka P5PPRA sehingga tujuan menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi juga terhambat.

Hambatan Kedua belum adanya acuan kurikulum merdeka yang memuat P5PPRA di MI Meluweh secara jelas, hambatan ini sesuai dengan adanya informasi dan temuan peneliti di lapangan bahwa penerapan kurikulum yang masih terbilang baru dan perlu penyesuaian yang membutuhkan waktu serta tahap untuk menyelaraskan kondisi dan substansi dari kurikulum tersebut. Hambatan ini menjadi temuan yang relevan mengacu pada hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa dilihat dari adanya penerapan masih sangat sederhana dengan proyek yang

digunakan pun juga masih sangat terbatas.⁵⁷ Sehingga hal tersebut dari pengamatan peneliti menjadi hambatan, karena tentu untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka P5 PPRA madrasah harus mampu menyesuaikan kurikulum merdeka dari Kemenag yang dijadikan acuan kemudian memodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di madrasah.

Temuan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Hambatan lain dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada kurikulum P5 PPRA di Madrasah Mluweh ini ialah masih proses penyesuaian kurikulum tersebut sehingga perlu pengembangan yang lebih, dikarenakan dalam penerapannya masih sangat baru di madrasah ini”.

Berdasarkan alasan tersebut, masing-masing guru harus mampu mengembangkan secara individu maupun kelompok dalam proses perencanaan dan penerapan kurikulum merdeka P5PPRA, sehingga madrasah dapat menyerap dan menerapkan kurikulum berdasarkan kondisi secara efektif dan efisien.

⁵⁷ Observasi kelas 1 di MI Mluweh pada Tanggal 31 Mei 2024

Hambatan ketiga banyaknya karakter peserta didik yang bervariasi, dalam hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti secara observasi, bahwa peserta didik yang memiliki banyak karakter tentu menjadi tantangan dan *problem* seorang guru, peneliti melihat banyaknya karakter peserta didik yang bervariasi dan berbeda-beda menjadi suatu hambatan karena dalam proses pembelajaran kurikulum P5 PPRA untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi tentu harus menggunakan cara yang berbeda-beda juga sesuai dengan kondisi serta menyesuaikan dengan karakter peserta didik.⁵⁸

Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan dari wali kelas dalam wawancara:

“Banyaknya corak dan karakter peserta didik yang bermacam-macam atau bervariasi di kelas I, menjadi hambatan dan tantangan tersendiri bagi guru untuk menerapkan kurikulum P5PPRA apalagi berfokus terhadap menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi, sehingga mau tidak mau guru secara maksimal harus mengetahui satu persatu karakter peserta didik dan cara mendampingi”.

Mengacu pada pernyataan tersebut maka jelas untuk menyelesaikan hambatan tersebut guru harus mampu

⁵⁸ Observasi kelas 1 di MI Mluweh pada Tanggal 31 Mei 2024

mematangkan proses pendekatan dengan peserta didik, dan mengkreasikan proyek pembelajaran sesuai dengan acuan kurikulum P5PPRA dengan begitu proses pembelajaran dapat berjalan efisien dan efektif.

Salain itu pernyataan mengenai hambatan diatas juga diperkuat oleh bapak Supriyono, S.Ag. selaku kepala sekolah:

“Peserta didik di kelas I MI Mluweh ini memang mempunyai banyak karakteristik yang berbeda-beda, sehingga peran guru sangat dibutuhkan untuk memberikan bimbingan dan pendampingan kepada peserta didik”.⁵⁹

Maka dapat disimpulkan dari beberapa hambatan yang telah diuraikan berdasarkan data temuan peneliti di atas, kemudian dapat dijadikan acuan untuk mencari solusi yang relevan, sehingga hambatan-hambatan tersebut tidak berlarut-larut dan tidak menjadi *problem* yang berkepanjangan.

Selanjutnya mengenai solusi yang telah dilakukan oleh madrasah terhadap hambatan-hambatan tersebut, berdasarkan temuan peneliti melalui observasi dan wawancara, terdapat beberapa solusi yang dapat dijadikan pembahasan. Solusi tersebut

⁵⁹ Wawancara dengan Supriyono, S.Ag selaku kepala Madrasah di MI Mluweh pada tanggal 27 Mei 2024

berupa: Pertama penataan manajemen SDM guru mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pendampingan terhadap peserta didik yang mengarah pada kurikulum P5 PPRA, Kedua membuat acuan dan skema kurikulum madrasah yang mengacu pada kurikulum P5 PPRA, Ketiga memaksimalkan peran guru terhadap pendekatan dan metode yang relevan terhadap peserta didik.

Solusi Pertama, penataan manajemen SDM guru dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan terhadap peserta didik yang mengarah pada kurikulum P5 PPRA, dalam hal ini upaya ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menanggulangi minimnya kuantitas SDM guru atau pendidik yang kemudian berdampak pada tidak tercapainya tujuan dari kurikulum P5 PPRA terutama mengenai sikap gotong royong dan toleransi. Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan dalam proses manajerial SDM guru kepala madrasah memiliki peran yang penting untuk mengatur atau mengontrol komponen-komponen yang ada di madrasah, namun kerjasama antar guru juga menjadi suatu hal yang tidak kalah penting.⁶⁰

⁶⁰ Observasi kelas 1 di MI Mluweh pada Tanggal 31 Mei 2024

Hal itu juga ditunjang oleh pernyataan Bapak Supriyono, S.Ag. selaku kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti:

“Untuk menanggulangi kuantitas yang kurang mengenai SDM di MI Mluweh ini, kita berupaya memaksimalkan manajemen terhadap peran dan profesionalitas guru terhadap peserta didik, terutama dalam mencapai tujuan kurikulum P5PPRA”.

Kuantitas SDM guru menjadi suatu bagian yang tidak kalah penting dalam mencapai suatu proses pembelajaran, terutama dalam menjalankan dan menerapkan peran dan tanggungjawab sebagai guru profesional, karena dalam prosesnya terkadang guru sangat disibukkan dengan tanggungjawab administrasi dan tanggungjawab sebagai pendidik. Oleh karena itu dalam hal ini manajemen yang baik menjadi solusi. Selaras dengan pernyataan Bapak Supriyono, S.Ag. selaku kepala sekolah tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Ibu sulistyowati, S. Pd selaku wali kelas;

“Melalui penataan manajemen yang baik di madrasah ini hambatan mengenai kuantitas SDM di Madrasah ini sedikit teratasi, hal ini terasa saat kita sebagai seorang

guru menjalankan proses pembelajaran dan proses pendampingan secara penuh terhadap peserta didik”.⁶¹

Berdasarkan informasi pada uraian tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen yang baik sangat diperlukan. Tetapi juga harus dengan komitmen dan konsisten secara bersama.

Solusi Kedua, membuat acuan dan skema kurikulum madrasah yang mengacu pada kurikulum P5 PPRA. Pada solusi ini guru menentukan acuan baku yang berdasar pada panduan kurikulum merdeka P5 PPRA untuk selanjutnya dibahas dan dikaji secara mendalam serta di evaluasi dengan kritis. Sehingga madrasah mempunyai acuan sendiri yang telah disesuaikan antara kurikulum merdeka P5 PPRA dengan kebutuhan madrasah dan peserta didik. Berdasar pada observasi yang telah dilaksanakan beberapa komponen madrasah terutama guru di MI Mluweh telah berupaya membuat dan menyesuaikan kurikulum P5PPRA dengan kondisi madrasah, meskipun masih dalam tahap awal, dengan proses merencanakan dan evaluasi bersama peserta didik.⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Sulistyowati, S.Pd selaku guru kelas I di MI Mluweh pada tanggal 28 Mei 2024

⁶² Observasi kelas 1 di MI Mluweh pada Tanggal 31 Mei 2024

Sesuai dengan uraian di atas data tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh ibu Sulistyowati, S.Pd. selaku wali kelas;

“Meski belum ada acuan yang jelas dan paten di MI Mluweh, di madrasah ini sudah berusaha dalam membuat acuan kurikulum P5PPRA madrasah di MI ini seluruh komponen sepakat membahas secara serius dengan analisis yang mendalam terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik sehingga dari acuan turunan Kemenag dapat diterapkan secara kondisional berdasarkan MI Mluweh”.⁶³

Meskipun belum terdapat acuan kurikulum yang jelas dan paten dari turunan kurikulum P5 PPRA sangat di apresiasi MI Mluweh ini telah berupaya secara maksimal untuk menyusun dengan analisis yang tajam, sehingga benar-benar relevan.

Solusi Ketiga memaksimalkan peran guru terhadap pendekatan dan metode yang relevan terhadap peserta didik, dalam hal ini berdasarkan hambatan yang mengarah pada bermacam-macamnya karakteristik peserta didik. Pada proses ini guru perlu melakukan perannya yang berfokus dalam pendekatan terhadap peserta didik, sehingga guru memahami bagaimana

⁶³ Wawancara dengan Sulistyowati, S.Pd selaku guru kelas I di MI Mluweh pada tanggal 28 Mei 2024

sebenarnya karakter masing-masing dari peserta didik kelas I MI Mluweh, kemudian juga guru perlu melakukan penerapan metode dari analisis karakter yang telah diketahui sehingga guru dapat menelaraskan proses pembelajaran yang mengacu pada P5PPRA dapat berhasil.

Berdasarkan temuan penelitian melalui observasi yang telah dilakukan di lapangan, guru dalam proses pembelajaran telah berusaha untuk mengetahui karakteristik peserta didik melalui pendekatan interpersonal dan komunal, yaitu ketika berinteraksi guru memanggil nama satu persatu dan menginstruksikan untuk berkelompok.⁶⁴ Dengan begitu guru tahu bagaimana keadaan dan karakteristik peserta didik saat berinteraksi.

Hal itu diperkuat dengan pernyataan ibu Sulistyowati, S. Pd selaku wali kelas dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti;

“Bahwa dalam mengetahui macam-macam karakter peserta didik MI Kelas I guru menggunakan interaksi

⁶⁴ Observasi kelas 1 di MI Mluweh pada Tanggal 31 Mei 2024

secara individu atau kelompok, seperti menyuruh bernyanyi, memanggil nama, atau membuat game”.⁶⁵

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui upaya guru dalam melaksanakan perannya sudah terarah pada kurikulum P5PPRA terkhusus mengarah pada gotong royong dan toleransi. Selanjutnya juga diperkuat oleh pernyataan Scientia Tsurayya Eldymecca selaku peserta didik;

“Iya kak saya dan teman-teman sangat senang karena guru di MI ini sangat baik dan sering membuat game, menyuruh bernyanyi, memberikan hadiah secara rata gitu kak”⁶⁶

Dari pernyataan tersebut secara tidak langsung dapat dipahami bahwa peserta didik merasakan bagaimana proses pendekatan yang guru lakukan dan metode yang digunakan untuk menyelesaikan hambatan dalam proses penerapan kurikulum P5 PPRA yaitu mengenai perbedaan karakteristik peserta didik.

Berikut ini adalah fokus dan hasil temuan penelitian:

⁶⁵ Wawancara dengan Sulistyowati, S.Pd selaku guru kelas I di MI Mluweh pada tanggal 28 Mei 2024

⁶⁶ Wawancara dengan Scientia Tsurayya Eldymecca selaku peserta didik Kelas I MI Mluweh pada 7 Juni 2024

- a. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024
- 1) Hasil temuannya: Peran guru dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada P5PPRA kelas 1 yaitu :
- a) Peran Guru sebagai pendidik. Guru menjadi suri tauladan dengan melakukan kedisiplinan serta nilai kekompakan kinerja antar guru.
 - b) Guru sebagai pengajar menggunakan pembelajaran dengan ciri konsep mendemonstrasikan pelaksanaan kegiatan yang ada pada P5 PPRA.
 - c) Berperan sebagai pembimbing pada proses kegiatan P5PPRA dengan melakukan pendampingan dengan secara menyeluruh agar proses berjalan kondusif.
 - d) Peran guru sebagai pembaharu diterapkan pada proses pelaksanaan program P5PPRA yang setiap kali pertemuan berbeda.
 - e) Guru sebagai evaluasi yang dilakukan setelah melakukan kegiatan P5PPRA agar kegiatan kedepan bisa berjalan dengan maksimal.

2) Hambatan dan Solusi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024

Hasil temuannya: Hambatan dan Solusi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh yaitu:

- a) Tidak adanya guru sebagai pendamping peserta didik di MI Mluweh. Dalam proses penerapan kurikulum P5PPRA sangat dibutuhkan intensitas guru dalam pendampingan peserta didik, namun di MI Mluweh terdapat kekurangan kuantitas SDM guru.
- b) Belum adanya acuan kurikulum merdeka yang memuat P5PPRA di MI Meluweh secara jelas. Kurikulum P5PPRA tentu perlu modifikasi dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan madrasah, namun madrasah masih proses pengkajian dan uji terhadap kelayakan untuk dijadikan acuan tersendiri.
- c) Banyaknya karakter peserta didik yang bervariasi. Karakter peserta didik yang bermacam-macam menjadi hambatan dan tantangan bagi guru terhadap

proses penerapan kurikulum P5PPRA yang menunjang sikap gotong royong dan toleransi.

Untuk meminimalisir terjadinya hambatan serta program bisa berjalan dengan baik maka MI Mluweh memberikan solusi:

- a) Pelaksanaan pengelolaan baik sumber daya pembelajaran dan SDM guru disusun dengan sebaik mungkin dari proses perencanaan sampai dengan evaluasi program P5PPRA.
- b) Pemetaan serta penyesuaian kondisi lembaga pendidikan yang sesuai dengan indikator program P5PPRA.
- c) Pembinaan secara langsung oleh Bapak dan Ibu guru dalam pelaksanaan program P5PPRA karena MI Mluweh kelas I masih proses adaptasi.

B. Analisis Data

1. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024

Dari beberapa temuan penelitian yang sudah di paparkan diatas bahwa terdapat peran guru dalam menumbuhkan sikap

gotong royong dan toleransi pada peserta didik dengan melalui program P5 PPRA. Pelaksanaan program P5 PPRA pada MI Mluweh merupakan penerapan kurikulum terbaru dari Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Karena guru menjadi bagian peran utama untuk menumbuhkan sikap toleransi dan gotong royong dengan melalui program P5 PPRA di MI Mluweh. Guru yang memiliki kedekatan lebih terhadap peserta didik dalam pendampingan proses pembelajaran.⁶⁷ Dalam temuan data penelitian yang sudah dipaparkan diatas terdapat lima peran guru dalam berupaya untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi melalui program P5 PPRA di MI Mluweh. Peran guru sebagai pendidik menjadi peran yang awal karena tugas utama seorang guru ialah mendidik para peserta didik di lembaga pendidikan. Guru diharuskan mendidik agar cerdas dalam pemahaman maupun tingkah laku. Guru juga yang memiliki peran menjalankan sesuai norma yang berlaku dimasyarakat kelaknya.⁶⁸ Seperti sikap gotong royong dan

⁶⁷Akhmad Busyaeri, Mumuh Muharom, “Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon”, (Skripsi Jurusan PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon), h. 3-4 mengutip Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)”, 2013, h. 164

⁶⁸ Nur Azis Rohmansyah. “Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Kewarganegaraan”.(Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume V, No 2, Juli 2015). h. 881

toleransi dapat mudah ditanamkan sejak usia dini. Peran guru dalam dunia pendidikan sangat penting untuk membantu siswa mencapai potensi dengan maksimal.

Guru ketika didalam sekolah menjadi suri tauladan bagi para peserta didik, dimana guru mengemban amanah moral, seperti kutipan falsafah jawa yang mengibaratkan guru harus "digugu lan ditiru".⁶⁹ Oleh karena hal tersebutlah guru harus mencontohkan pada murid dalam kedisiplinan maupun kekompakan antara sesama guru. Guru juga diharuskan mengajar dengan konsep kegiatan pembelajaran P5 PPRA. Agar para siswa dalam pembelajarannya mampu belajar dengan berlatih menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi. Saat pembelajaran dimulai bisa seperti membentuk kelompok untuk menstimulus murid dalam menumbuhkan jiwa gotong royongnya, lalu ketika evaluasi pembelajaran dimulai murid bisa diberikan saran maupun pertanyaan pada guru supaya murid juga dapat mengetahui apa yang harus dikembangkan dikemudian kesempatan kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut mampu menumbuhkan sikap toleransi juga pada murid, karena murid sudah diperlihatkan bagaimana cara menyikapi permasalahan

⁶⁹ Yosep Aspat Alamsyah, Op.Cit, h. 26

yang harus dibenahi. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru selalu memberikan bimbingannya supaya kegiatan belajar mengajar mampu berjalan dengan kondusif serta tujuan kegiatan belajar mengajar tercapai dengan maksimal.

Proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, guru harus memberikan kegiatan yang berbeda, seperti halnya temuan observasi yang sudah peneliti temukan, terlihat bahwa guru memberikan tugas proyek sebelumnya untuk membawa barang yang diperlukan pada proyek yang akan dilakukan. Dimana temuan tersebut guru memberikan kesempatan pada murid untuk mengolah sendiri dalam setiap kelompok proyek yang sudah guru berikan. Dengan hal ini memberikan kesan tersendiri dimana nantinya para murid selain menstimulus sikap gotong royong dan toleransi, murid juga tidak bosan dengan pembelajaran di dalam kelas. Guru yang profesional mampu menemukan cara agar mampu mendorong potensi siswa.⁷⁰ Pada temuan observasi, setelah kegiatan belajar mengajar guru memberikan evaluasi pada murid dari segi kegiatan berlangsung, sikap terhadap teman, dan juga hasil pengerjaan proyek yang

⁷⁰ Pramita Aylvia Dewi, "Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung*, Vol. 1, 2016, h. 180

dilakukan dalam kelompok, supaya dikemudian hari mampu berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Proses pelaksanaan P5PPRA guru sangat memiliki peran yang sangat kompleks dari mulai awal kegiatan berlangsung hingga setelah kegiatan belajar mengajar selesai, agar ketercapaian dari keinginan guru menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi dapat berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang baik pula. Harapan dari evaluasi agar proses menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi melalui P5PPRA sesuai dengan yang diharapkan. Orientasi dari proses agar tradisi gotong royong dan nilai toleransi tidak akan hilang.⁷¹

Melalui berbagai peran Bapak dan Ibu guru untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan Toleransi pada program P5PPRA agar peserta didik memiliki nilai gotong royong dengan pembelajaran berbasis kelompok serta saling menghargai agar bisa tertanam pada peserta didik. Kehidupan di masyarakat perlu mematuhi aturan serta adat kebiasaan berupa norma-norma dilingkungan sekitar.

⁷¹ Eko Prasetyo Utomo, “ Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik”, JTP2IPS, Vol.3, 2018, 96.’

2. Hambatan dan Solusi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024

Proses penerapan kurikulum P5 PPRA pada tataran sekolah atau madrasah tentu memiliki hambatan, *problem*, tantangannya masing-masing. Maka butuh kerjasama antar komponen untuk dapat menerencanakan kurikulum yang mengarah pada prinsip P5PPRA sehingga harapan dalam proses pembelajaran dapat berhasil. Terlepas dari itu tentu yang terpenting sebagai pelaku pendidikan atau guru kita harus dapat mengetahui dan merespon adanya hambatan atau *problem* tersebut, bahkan mengantisipasinya.

Berdasarkan temuan peneliti mengenai hambatan guru dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada P5PPRA kelas I MI Mluweh Ungaran, terdapat tiga hal yang menjadi hambatan diantaranya;

- a. Tidak Adanya Guru Sebagai Pendamping Peserta Didik Di MI Mluweh Ungaran

Pada hambatan ini tidak adanya atau jumlah guru pendamping menjadi faktor penghambat penerapan kurikulum P5PPRA dikarenakan pada proses perencanaan hingga penerapan yang butuh fasilitator atau pendamping

secara intens terhadap peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan kurikulum. Karena kesesuaian dari konsep teoritis yang digunakan dan konsep praktiknya kurikulum P5PPRA sangat membutuhkan kontrol dari seorang guru dan guru pendamping.

Mengacu pada temuan data yang telah dipaparkan penulis diatas mengenai kurangnya kuantitas guru pendamping dalam penerapan kurikulum P5PPRA yang berfokus pada sikap gotong royong dan toleransi peserta didik kelas I MI Mluweh Ungaran sangat terlihat jelas dan relevan. Karena pada kondisi ini peserta didik kelas I masih sangat butuh pengarahannya dan pendampingannya dari guru, hal ini disebabkan peserta didik yang baru mengalami transisi dari taman kanak-kanak ke Sekolah Dasar. Kemudian kurangnya guru pendamping merujuk pada pendapat Anisa Intan Maharani dalam artikelnya bahwa kurangnya guru pendamping disebabkan adanya terkurasnya fokus pendidik yang disibukkan dalam proses perancangan kurikulum itu sendiri, kemudian beban administrasi dan lain sebagainya

yang terlalu membebani guru. Akibatnya sumber daya manusia dalam pendidikan di madrasah sangat terkuras.⁷²

Dapat disimpulkan bahwa hambatan kurangnya guru pendamping dalam proses penerapan kurikulum P5PPRA di MI Mluweh Ungaran kelas I relevan berdasarkan teori yang ada. Maka perlu proses tindak lanjut untuk menemukan solusi sehingga tujuan dari proses pembelajaran tercapai secara maksimal.

- b. Belum Adanya Acuan Kurikulum yang Memuat P5 PPRA Di Mi Mluweh Ungaran

Membahas hambatan selanjutnya berkaitan dengan proses penerapan kurikulum P5 PPRA di madrasah adalah keberadaan acuan yang dibuat oleh setiap lembaga madrasah sendiri. Karena hal ini tentu mempertimbangkan bagaimana kebutuhan dan kondisi dari masing-masing madrasah, dimana kurikulum P5PPRA yang telah menjadi keputusan Kementerian Agama tentu masih sangat general jika diterapkan secara langsung di madrasah yang ada di wilayah masing-masing.

⁷² Anisa Intan Maharani, dkk, "Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya," *Jurnal Pendidikan, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, Vol.1, No.2, 2023. 183.

Mengacu pada data yang telah ditelaah oleh penulis, MI Mluweh Ungaran masih dalam proses penyesuaian dan pengkajian lebih lanjut serta belum memiliki acuan yang jelas. Hal ini tentu menjadi hambatan terhadap orientasi yang menumbuhkan gotong royong dan toleransi yang berada pada acuan kurikulum P5 PPRA. Karena MI Mluweh Ungaran memiliki kebutuhan dan kondisi yang bervariasi maka jika tidak segera membuat acuan secara mandiri akan gagap dan tertinggal dengan madrasah yang lain.

Selaras dengan hal itu berdasarkan teori yang peneliti gunakan dalam kajian teori pada proses pelaksanaan kurikulum P5 PPRA tersapat beberapa tahap seperti halnya tahap identifikasi kesiapan madrasah, merancang dimensi tema dan beberapa kondisi lainnya yang perlu disinkronkan antara madrasah dan kurikulum P5PPRA.⁷³ Oleh karena itu adanya acuan kurikulum P5 PPRA yang telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan madrasah dan peserta didik sangat perlu diperhatikan.

c. Banyaknya Karakter Peserta Didik yang Bervariatif

⁷³ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan P5PPRA*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022), 11-17.

Karakter yang bermacam-macam atau bervariasi dalam diri peserta didik sangat normal ditemui dalam proses pembelajaran, apalagi dalam hal ini objek penelitian yang penulis bahas ialah pada kelas I di MI Mluweh Ungaran. Dimana peserta didik disini berdasarkan data yang telah peneliti analisis peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga menjadi tantangan seorang guru dalam membimbing dan mendampingi sesuai dengan kurikulum P5PPRA.

Selaras dengan pendapat (Shofia, I R & Moh. Gufron; 2019 dalam Anisa intan, dkk, 2023) menerangkan bahwa peserta didik yang signifikan banyak menghambat pada penerapan kurikulum. Hal ini karena peserta didik yang memiliki karakter yang berbeda-beda terkadang tidak dapat diatur dan dibimbing sehingga proses pembelajaran tidak kondusif dan tidak efektif.

Maka dari itu hambatan mengenai karakter peserta didik yang bervariasi ini perlu diperhatikan dan dijadikan pembahasan untuk diselesaikan atau dicarikan solusi yang relevan.

Berdasarkan beberapa pemaparan data terkait hambatan pelaksanaan program P5 PPRA untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi, terdapat pula solusi atau penyelesaian secara cepat dari pihak madrasah. Dengan adanya penawaran solusi menjadi bagian upaya agar program P5 PPRA agar berjalan dengan maksimal. Solusi yang ditawarkan oleh pihak lembaga yang pertama ialah melaksanakan manajemen dengan matang dari proses perencanaan sampai dengan adanya evaluasi setiap kegiatan program P5PPRA. Karena perencanaan sebagai penentu awal agar pelaksanaan program bisa berjalan dengan maksimal.⁷⁴ Dengan adanya penerapan manajemen pengelolaan program P5 PPRA pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada setiap minggunya menjadi lebih baik secara berkelanjutan.

Kedua solusi dari hambatan pelaksanaan P5 PPRA untuk menumbuhkan nilai toleransi dan gotong royong madrasah menentukan proses skema yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Karena pada Madrasah ini terkhusus pada kelas 1 masih terbawa suasana bermain sehingga perlu adanya penyesuaian pihak lembaga dengan konsep P5 PPRA.

⁷⁴ George R Terry, *Asas-Asas Manajemen*, Cetakan ke 5, PT Alumni, Bandung, 2006, hal. 17.

Dengan adanya penyesuaian penerapan yang sesuai dengan kebutuhan harus memiliki orientasi untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan program P5 PPRA.⁷⁵ Terlepas dengan adanya permasalahan pelaksanaan program kegiatan P5PPRA pada MI Mluweh tetap menggunakan konsep yang sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan oleh kurikulum tersebut.

Solusi yang ke-tiga adalah peran guru sebagai pendamping dalam proses pelaksanaan P5PPRA sangat diperlukan. Pendampingan pada di kelas I MI Mluweh dilakukan secara langsung dan menyenangkan. Banyak karakter peserta didik yang heterogen, banyak karakteristik yang perlu dipahami dari berbagai peserta didik. Karena guru yang mengetahui karakteristik. Dengan adanya proses pemahaman berbagai peserta didik yang dimiliki oleh bapak dan ibu guru untuk mempermudah memberikan pemahaman serta mencapai indikator pada program P5PPRA. Berbagai karakteristik peserta didik dilembaga MI Mlewah peserta didik sebagai proses pembelajaran untuk belajar saling memahami.⁷⁶ Bapak dan Ibu guru perlu konsisten dalam

⁷⁵ Sukma Ulandari dan Desinta Dwi Rapita, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 8, No. 2, 2023, hlmn. 116-132

⁷⁶ Michele Borba, *Building Moral Intelligence, Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 234-257

melaksanakan mentoring terhadap peserta didik agar tidak menjadi pertikaian antara peserta didik.

Beberapa solusi yang diberikan oleh lembaga MI Mluweh pada dasarnya untuk pelaksanaan Program P5PPRA bisa berjalan dengan lancar serta nilai yang terkandung terkait sikap gotong royong dan toleransi bisa tertanam pada peserta didik.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang muncul dalam proses pengambilan data hingga menyusun rangkaian hasil data yang peneliti dapatkan. Peneliti mengalami beberapa faktor keterbatasan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Pengumpulan Data

Data penelitian yang telah dikumpulkan memiliki kekurangan yaitu pada kurangnya waktu saat proses melakukan penelitian. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh informan dan sekolah yang sedang menjalankan akreditasi dipastikan tidak memiliki cukup waktu untuk penelitian. Jika waktu yang digunakan cukup, dapat dimungkinkan data penelitian akan lebih luas. Bagi peneliti yang ingin mengulas tema yang sama, direkomendasikan untuk memilah informan yang benar-benar memiliki waktu senggang dan sekolah sedang tidak

mengadakan akreditasi atau kegiatan yang menyibukkan semua guru sehingga memiliki lebih banyak waktu.

2. Keterbatasan Jumlah Informan

Penelitian ini telah dilakukan dengan beberapa informan saja meliputi guru, murid dan kepala sekolah. Dengan hanya sedikit informan yang diwawancarai akan memengaruhi hasil penelitian. Kegiatan P5 yang telah berjalan menurut peneliti terdapat sedikit perbedaan suasana kelas dengan keterbatasan informan. Jika semua murid atau tambahan informan diwawancarai, maka mungkin anggapan peneliti berbeda dengan kondisi lapangan. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian pada tema P5PPRA, disarankan memperbanyak jumlah informan. Semakin banyak informan yang terlibat dalam penelitian akan semakin dapat menjelaskan keadaan yang terjadi di lapangan.

3. Keterbatasan Teknik Pengumpulan Data

Hasil penelitian melalui observasi dan wawancara pada informan telah menggambarkan pelaksanaan P5PPRA di MI Mluweh Ungaran. Namun, masih terdapat kekurangan pada teknik pengumpulan data lain yang tidak dipilih oleh peneliti seperti angket, kuesioner dan teknik pengumpulan data lainnya

seperti *mix method*. Observasi dan wawancara mungkin kurang lengkap menggambarkan hasil penelitian atau kondisi proyek P5PPRA yang dilakukan di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, penting untuk menambahkan teknik pengumpulan data yang lain untuk mendapatkan hasil yang lebih komperhensif pada tema P5PPRA.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5 PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024. Penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5 PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran.

Terdapat beberapa peran guru sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi antara lain:

- a. Peran guru sebagai pendidik dalam program P5 PPRA. Guru menjadi seri tauladan dengan malakukan kedisiplinan serta nilai kekompakan kinerja antar guru.
- b. Guru sebagai pengajar dalam proses pembelajaran kelas. Menggunakan pembelajaran dengan ciri konsep mendemonstrasikan pelaksanaan kegiatan yang ada pada P5PPRA.

- c. Guru membimbing pembelajaran program P5 PPRA. Guru melakukan pendampingan dengan secara menyeluruh agar proses berjalan kondusif.
- d. Peran guru dalam melakukan pembaharuan kegiatan pada program P5 PPRA. Pembaharuan ini diterapkan pada proses pelaksanaan program P5PPRA yang setiap kali pertemuan berbeda.
- e. Guru sebagai evaluator dalam pelaksanaan program PR PPRA setiap pertemuan. Guru melakukannya setelah melakukan kegiatan P5PPRA agar kegiatan kedepan bisa berjalan dengan maksimal.

2. Hambatan dan Solusi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi Pada P5PPRA Kelas I di MI Mluweh Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024

Beberapa hambatan yang secara pengamatan peneliti tersebut ialah

- a. Tidak adanya guru sebagai guru pendamping, belum adanya acuan kurikulum merdeka yang memuat P5PPRA di MI Meluweh secara jelas, sehingga setiap guru harus mendesain secara individu, banyaknya karakter peserta didik yang bervariasi.

- b. Belum adanya acuan kurikulum merdeka yang memuat P5PPRA di MI Meluweh secara jelas, penerapan kurikulum yang masih terbilang baru dan perlu penyesuaian yang membutuhkan waktu serta tahap untuk menyelaraskan kondisi dan substansi dari kurikulum tersebut.
- c. Banyaknya karakter peserta didik yang bervariasi, banyaknya karakter peserta didik yang bervariasi dan berbeda-beda menjadi suatu hambatan karena dalam proses pembelajaran kurikulum P5PPRA untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi tentu harus menggunakan cara yang berbeda-beda juga sesuai dengan kondisi serta menyesuaikan dengan karakter peserta didik.

Berdasarkan temuan peneliti melalui observasi dan wawancara, terdapat beberapa solusi yang dapat dijadikan pembahasan. Solusi tersebut berupa *Pertama* penataan manajemen SDM guru mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pendampingan terhadap peserta didik yang mengarah pada kurikulum P5PPRA, *Kedua* membuat acuan dan skema kurikulum madrasah yang mengacu pada kurikulum P5PPRA, *Ketiga* memaksimalkan peran guru terhadap pendekatan dan metode yang relevan terhadap peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan pengumpulan data hingga hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat memberikan saran yang bersifat membangun dan diharapkan dapat bermanfaat. Saran dari peneliti secara umum adalah kegiatan P5PPRA terus dilaksanakan oleh sekolah sambil berjalan untuk menentukan acuan penerapannya kedepan dengan melihat pengalaman yang telah dilakukan. Kemudian untuk saran pada pihak-pihak yang terkait diantaranya:

1. Bagi Kepala Sekolah, di harapkan untuk terus menjaga dan berinovasi dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila guna membentuk karakter budaya siswa.
2. Bagi Guru, diharapkan tetap konsisten dalam upaya membentuk karakter budaya siswa melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
3. Bagi siswa, diharapkan semakin bersemangat dan antusias dalam menerapkan nilai-nilai budaya yang diperoleh melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Azis. Syofnida Ifrianti. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji”. (Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 1 Juni 2015 p-ISSN 2355-1925). h. 3
- Akhmad Busyaeri, Mumuh Muharom, “Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon”, (Skripsi Jurusan PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon), h. 3-4 mengutip Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)”, 2013, h. 164
- Akhmad Busyaeri, Mumuh Muharom, “Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon”, (Skripsi Jurusan PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon), h. 3-4 mengutip Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)”, 2013, h. 164
- Amir Darwis, Metode Penelitian Pendidikan, 2014, hlm. 122
- Anisa Intan Maharani, dkk, zzprogram P5 Sebagai Implimentasi Kurikulum Merdeka Faktor Penghambat dan Upayanya, Jurnal Pendidikan, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora, Vol.1, No.2, 2023. 183.

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arikunto. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Asril, Zainal. 2010. *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal, 1084
- Direktoral KSKK Madrasah, *Pandun Pengembangan P%PPRA, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2022), 11-17.*
- Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Projekkk Penguatan...., h. 1*
- Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 29*
- Eko Prasetyo Utomo, “ *Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik*”, *JTP2IPS, Vol.3, 2018, 96*
- George R Terry, *Asas-Asas Manajemen, Cetakan ke 5, PT Alumni, Bandung, 2006, hal. 17.*
- H.A.R. Tilaar., *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). 234-257*

- Hariyanto dan Muchlas Samani. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 132
- Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 330
- Machful Indra Kurniawan. “Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi yang Baik”. (Journal Pedagogia ISSN 2089 -3833 Volume. 4, No. 2, Agustus 2015). h. 12
- Mantra, G. ., Lasmawan, I. ., & Suarni, N. . (2023). PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERKEARIFAN LOKAL NGAYAH UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER GOTONG-ROYONG PADA DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 156–168.
- Michele Borba, Building Moral Intelligence, Membangun Kecerdasan Moral (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Michele Borba, Building Moral Intelligence, Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 234-257
- Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) 41-42.
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 222

- Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nur Azis Rohmansyah. "Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Kewarganegaraan".(Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume V, No 2, Juli 2015). h. 881
- Pramita Aylvia Dewi, "Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains", Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 1, 2016, h. 180
- Soraya, Zazak. (2020). "Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa." Southeast Asian Journal of Islamic Education Management 1, no. 1: 74-81.
- Sudarwan Danim, Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 44.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 37
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, hlm. 334
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 194
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan, hlm. 373
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, hlm. 95

Sukma Ulandari dan Desinta Dwi Rapita, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik”, Jurnal Moral Kemasyarakatan, Vol. 8, No. 2, 2023, hlmn. 116-132

Thomas Lickona, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 99-100

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

Yosep Aspat Alamsyah. “Expert Teacher (Membedah syarat-syarat untuk menjadi Guru Ahli atau Expert Teacher)”. (Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 3 Nomor 1 Juni 2016 p-ISSN 2355-1925). h. 24-25

LAMPIRAN

Lampiran I

Profil MI Mluweh



A. Profil MI Mluweh

Pendidikan Nasional merupakan salah satu pilar dari pembangunan nasional, sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Tujuan dari pembangunan nasional yang tertuang dalam Undang – Undang Dasar 1945 pada alinea ke 4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengingat masyarakat Desa Mluweh Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang mayoritas beragama Islam, maka para pemuka agama berinisiatif untuk mendirikan sebuah bangunan gedung untuk Lembaga Pendidikan Islam Desa Mluweh yang diberi nama “Madrasah Wajib Belajar” disingkat MWB **didirikan pada tanggal 09 Agustus 1966**

menempati tanah wakaf berukuran 1.165 M2 di sesepuhi Bp.Kyai Zuhdi. Sekitar tahun 1975 berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mluweh.

Bangunan gedung tersebut berada diwilayah RT.07 RW.02 Dusun Kalilateng Desa Mluweh Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang, dengan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Sebelah Selatan dibatasi jalan kampung yang menghubungkan Kalilateng Barat dengan Kalilateng Timur.
2. Sebelah Timur dibatasi sungai Loning.
3. Sebelah Utara dibatasi sungai Sendang Panggang.
4. Sebelah Barat dibatasi Jalan Pengaron sebagai jalan utama yang menghubungkan Desa Mluweh dengan Kota Ungaran.

B. Visi dan Misi MI Mluweh

1. VISI :

" Meraih prestasi dengan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, serta berperilaku sopan "

2. MISI :

- Melaksanakan pembelajaran yang efektif serta bimbingan belajar secara aktif sehingga peserta didik dapat meraih prestasi yang optimal.
- Menumbuhkan semangat kegiatan belajar kepada seluruh warga madrasah.
- Mendorong dan membimbing kepada peserta didik untuk berlomba dalam meraih prestasi.

- Mewujudkan peserta didik yang berprsetasi serta menghayati terhadap agama yang dianut, agar lebih beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

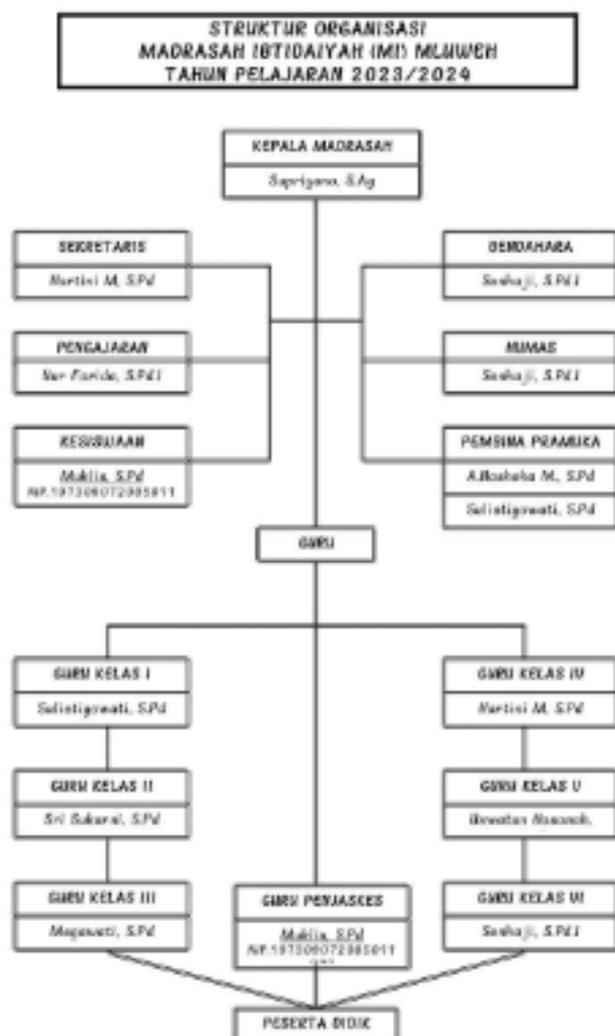
3. Tujuan

Tujuan MI Mluweh adalah :

- Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan
- Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten/kota
- Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
- Menjadi madrasah pelopor dan penerak di lingkungan masyarakat sekitar
- Menjadi madrasah yang di minati masyarakat

Lampiran II

Struktur Organisasi dan Data Guru MI Mluweh



NO	Jabatan	PNS	Non PNS	Jumlah		
				L	P	JML
1.	Kepala Madrasah	-	1	1	-	1
2.	Guru Tetap Yayasan	-	9	2	7	9
3.	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-
4.	Guru Santu	-	-	-	-	-
5.	Guru OPK	1	-	1	-	1
6.	Pegawai TU	-	-	-	-	-
<i>Jumlah</i>		1	10	4	7	11

Lampiran III**Peserta didik**

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		
		L	P	J
1	I	23	19	42
2	II	20	19	39
3	III	20	21	41
4	IV	20	23	51
5	V	23	20	48
6	VI	24	16	40
JUMLAH		138	118	256

Lampiran IV

Sarana dan Prasarana di MI Mluweh

NO	RUANG	JUMLAH	KONDISI		
			BAIK	SEDANG	RUSAK
1	Ruang Kepala Madrasah	-	-	-	-
2	Ruang Guru	1	√	-	-
3	Ruang Kelas	7	√	-	-
4	Ruang Perpustakaan	-	-	-	-
5	Ruang Pramuka	-	-	-	-
6	Mushola	1	-	√	-
7	Ruang Alat OR	-	-	-	-
8	Ruang UKS	-	-	-	-
9	Gudang	1	-	√	-
10	Kamar Mendi / WC	2	-	-	√
11	Halaman Madrasah	1	√	-	-
12	Kantin	1	√	-	-

Lampiran V

Pedoman wawancara

1. Instrumen pertanyaan kepada Kepala Madrasah MI Mluweh.
 - a. Bagaimana gambaran umum MI Mluweh ?
 - b. Apakah benar MI Mluweh menerapkan kurikulum Merdeka belajar P5 PPRA?
 - c. Sejak kapan MI Mluweh menerapkan kurikulum Merdeka belajar P5 PPRA?
 - d. Jika benar, kelas berapa saja yang sudah diterapkan kurikulum Merdeka belajar P5 PPRA?
 - e. Apa tema yang dipilih dalam kurikulum Merdeka belajar P5 PPRA?
 - f. Alasan mengapa memilih tema tersebut ?
 - g. Berapa kali MI Mluweh sudah melaksanakan program kurikulum merdeka belajar P5 PPRA ?
 - h. Apakah sebelum melaksanakan kegiatan program kurikulum belajar P5 PPRA tersebut guru melakukan perencanaan
 - i. Bagaimana sarana dan prasarana di MI Mluweh dalam menunjang kegiatan P5 PPRA?
 - j. Dengan pelaksanaan program kurikulum merdeka belajar P5 PPRA, Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dilaksanakan?
 - k. Menurut bapak apakah dengan memilih tema dan melaksanakan aktivitas tersebut bisa membentuk karakter anak dalam bergotong royong dan bertoleransi pak?
 - l. Apa saja Upaya guru dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada siswa melalui kurikulum Merdeka belajar P5 PPRA?
 - m. Adakah faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan P5 PPRA?

2. Instrumen pertanyaan kepada Wali Kelas I MI Mluweh
 - a. Bagaimana pemahaman ibu tentang kurikulum Merdeka belajar P5 PPRA?
 - b. Bagaimana Peran ibu sebagai guru kelas I Ketika akan melaksanakan kegiatan P5 PPRA?
 - c. Bagaimana sistem pemetaan pelaksanaan kegiatan P5 PPRA ?
 - d. Bagaimana menentukan rancangan dimensi, tema, dan alokasi waktu yang digunakan dalam P5 PPRA ?
 - e. Bagaimana penyusunan modul proyek P5 PPRA ?
 - f. Bagaimana tahapan ibu menjelaskan apakah itu proyek individu atau kelompok kepada siswa ?
 - g. Bagaimana tahapan ibu untuk menjelaskan materi sesuai dengan tema dan kegiatan yang akan dilakukan kepada siswa ?
 - h. Bagaimana tahapan siswa mengerjakan proyek P5 PPRA ?
 - i. Apa contoh kegiatan Proyek P5 PPRA secara kelompok yang sudah dilaksanakan?
 - j. Apakah Dengan melakukan kegiatan proyek P5 PPRA secara berkelompok siswa bisa bersikap gotong royong dan toleransi bersama siswa lain?
 - k. Dari kegiatan perencanaan, dan pelaksanaan kendala apa yang muncul dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?
 - l. Bagaimana dampak terjadinya kendala tersebut baik bagi guru maupun siswa ketika siswa tidak bisa bersikap gotong royong dan toleransi ?
 - m. Bagaimana harapan ibu mengenai keterlaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila ini?
3. Instrumen pertanyaan kepada peserta didik kelas I MI Mluweh
 - a. Apa yang kamu sukai dari kegiatan pembelajaran sekolah?

- b. Apakah kamu sering bekerja sama dengan teman-teman di kelas ? apa yang dilakukan?
- c. Bagaimana perasaanmu, jika temanmu tidak bisa diajak untuk bekerja sama, gotong royong dan tolong menolong?
- d. Apa yang kamu lakukan jika temanmu tidak mau bekerja sama Ketika berkelompok?
- e. Apakah ibu guru sering meminta kalian untuk tolong menolong atau berbagi kepada teman?
- f. Bagaimana perasaanmu Ketika harus saling tolong menolong dan berbagi?
- g. Apakah kamu senang dan nyaman belajar bersama teman-teman yang berbeda?

Lampiran VI

Pedoman Observasi

1. Mengamati kondisi dan lingkungan MI Mluweh.
 - a. Letak dan keadaan geografis MI Mluweh
 - b. Sarana dan Prasarana
 - c. Situasi dan kondisi kelas I
2. Mengamati Kegiatan Pembuat Proyek yang bersangkutan dengan P5 PPRA di MI Mluweh.
3. Mengamati kegiatan Kegiatan Siswa yang saling bergotong royong dan toleransi.

Lampiran VII

Pedoman Dokumentasi

1. Profil MI Mluweh
 - a. Sejarah singkat MI Mluweh
 - b. Identitas Madrasah
 - c. Visi, Misi dan Tujuan MI Mluweh
 - d. Struktur organisasi MI Mluweh
 - e. Data guru, karyawan dan peserta didik
 - f. Sarana prasarana
 - g. Gedung MI Mluweh
 - h. Modul Ajar P5 PPRA
 - i. Hasil Rapot penilaian siswa P5 PPRA
2. Dokumentasi terkait kegiatan Pembuatan Proyek P5 PPRA dan Kegiatan siswa saling gotong royong dan toleransi.

Lampiran VIII

Hasil Wawancara

1. Instrumen pertanyaan kepada Kepala Madrasah di MI Mluweh.

Tempat : Ruang Kepala Madrasah

Hari/Tanggal : Senin, 27 Mei 2024

Pukul : 09.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Supriyono, S.Ag.

- a. Bagaimana gambaran umum MI Mluweh ?

Jawab : Perlu diketahui bahwa MI Mluweh ini berdiri tahun 1966, kalau dirinci ditanggal 09 agustus 1966 yang disesepuhi oleh Alm.Mbah Zubdi itu tentang pendirinya. MI Mluweh itu sebelum tahun 1770 keatas nama MI Mluweh itu Madrasah wajib belajar atau disebut dengan MWB, jadi sebelum di beri nama MI yaitu MWB. Kemudian tahun 1978 itu akhirnya dialih nama MI, perlu diketahui supaya nanti tidak menjadi kebingungan karna di MI Mluweh ini Namanya di ambil dari nama desa dan perlu diketahui juga bahwa biasanya kalau ada madrasah atau sekolah yang diberi nama desa itu adalah asumsinya negeri tetapi untuk MI mluweh ini belom negeri atau swasta, maka nama MI Mluweh ini adalah MI Mluweh, kemudian sesuai dengan aturan supaya mudah untuk membedakan dari kementrian agama itu akhirnya seluruh MI yang statusnya swasta itu disingkat dengan MIS atau Madrasah Ibtidaiyah Swasta jadi sempurnya MI Mluweh ini Namanya MIS Mluweh, karna apa unyuk membedakan dengan yang negeri,

kalau yang negeri itu jelas disebut dengan MIN tetapi kalau MI Mluweh ini swasta diberi MIS. selanjutnya MI Mluweh ini berdiri tahun 1966 didirikan oleh tokoh Nahdatul Ulama desa mluweh jadi MI Mluweh ini berbasis nahdliyin artinya adalah organisasi yang ikut pada LP Maarif NU kabupaten semarang.

- b. Apakah benar MI Mluweh menerapkan kurikulum Merdeka belajar P5 PPRA?

Jawab : Benar, MI Mluweh sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar.

- c. Sejak kapan MI Mluweh menerapkan kurikulum Merdeka belajar P5 PPRA?

Jawab : Untuk MI Mluweh baru 2 kelas yang sudah menerapkan maka itu berlakunya kumer tahun 2023 jadi ya baru 1 tahun yang lalu.

- d. Jika benar, kelas berapa saja yang sudah diterapkan kurikulum Merdeka belajar P5 PPRA?

Jawab : Perlu diketahui bahwa sesuai SK dari kementrian agama bahwa MI sekabupaten semarang untuk pelaksanaan kumer itu baru kelas I dan IV Adapun yang lain masih menggunakan kurikulum 2013.

- e. Apa tema yang dipilih dalam kurikulum Merdeka belajar P5 PPRA?

Jawab : Gaya hidup berkelanjutan

- f. Alasan mengapa memilih tema tersebut ?

Jawab : Ya karna untuk memberitau anak-anak agar setelah itu tau apa yang menjadikan gaya hidup berkelanjutan dan dapat memberikan pengertian kepada anak supaya tau tentang contoh kalau itu bahan bekas bisa digunakan seperti ini.

- g. Berapa kali MI Mluweh sudah melaksanakan program kurikulum merdeka belajar P5 PPRA ?

Jawab : Untuk pelaksanaannya itu sesuai dengan jadwal yang sudah ada, karna jadwal yang ada pada itu hanya 32 minggu jadi itu disesuaikan dengan jadwal yang dilaksanakan oleh walikelas masing-masing atau oleh guru.

- h. Apakah sebelum melaksanakan kegiatan program kurikulum belajar P5 PPRA tersebut guru melakukan perencanaan ?

Jawab : Iya mba, sebelum melaksanakan kegiatan pasti guru sudah membuat perencanaan terlebih dahulu.

- i. Bagaimana sarana dan prasarana di MI Mluweh dalam menunjang kegiatan P5 PPRA?

Jawab : Untuk sarprasnya itu ya kalau ditelusuri dengan sesungguhnya kita mencarikan bahan bahan yang mudah ya seperti barang bekas dan lain sebagainya, Untuk anak-anak disuruh bawa kardus nanti disekolah di olah Bersama seperti itu juga bisa.

- j. Dengan pelaksanaan program kurikulum merdeka belajar P5 PPRA, Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dilaksanakan?

Jawab : Respon dari sekian anak ada yang senang ada yang biasa biasa bahkan ada yang belum tau sama sekali, jadi secara garis besar adalah anak-anak ya merespon itu dengan baik.

- k. Menurut bapak apakah dengan memilih tema dan melaksanakan aktivitas tersebut bisa membentuk karakter anak dalam bergotong royong dan bertoleransi pak?

Jawab : Menurut saya bisa mba, karna dengan tema gaya hidup berkelanjutan itu kan siswa melakukan aktivitas atau kegiatan ya seperti mendaur ulang barang bekas, kemudian peranak membawa bahan dan dijadikan satu, guru juga menyuruh membuat kelompok, nah disitu mba bisa menumbuhkan gotong royong dan toleransi karna anak satu dengan yang lain saling membantu Ketika temennya yang lain tiak bisa, dan Ketika guru menyuruh berkelompok kan siswa bisa saling mengenal teman satu kelasnya tanpa membeda bedakan.

- l. Apa saja Upaya guru dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada siswa melalui kurikulum Merdeka belajar P5 PPRA?

Jawab : Upaya guru dalam menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi pada siswa melalui kurikulum ya contoh guru mengajarkan ke siswa bagaimana cara bergotong royong atau bantu membantu melalui kegiatan pembelajaran, Guru itu kan tidak berperan sebagai pendidik saja tetapi juga berperan sebagai pengajar, pendamping belajar, dan evaluator, Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru tersebut salah satu upaya dalam

menumbuhkan karakter melalui sikap gotong royong dan toleransi.

- m. Adakah faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan P5 PPRA?

Jawab : faktor penghambatnya ya kurangnya kuantitas guru sebagai guru pendamping, belum adanya acuan kurikulum merdeka yang memuat P5PPRA di MI Mluweh secara jelas, sehingga setiap guru harus mendesain secara individu, dan banyaknya karakter peserta didik yang bervariasi. Untuk solusinya dari faktor penghambat ya mengatur penataan manajemen SDM guru dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan terhadap peserta didik yang mengarah pada kurikulum P5PPRA, kemudian membuat acuan dan skema kurikulum madrasah yang mengacu pada kurikulum P5PPRA, dan memaksimalkan peran guru terhadap pendekatan dan metode yang relevan terhadap peserta didik,

2. Instrumen pertanyaan kepada Wali Kelas I di MI Mluweh.

Tempat : Ruang Kelas I

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Mei 2024

Pukul : 08.00 WIB

Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, S.Pd

- a. Bagaimana pemahaman ibu tentang kurikulum Merdeka belajar P5 PPRA?

Jawab : Pemahaman saya P5PPRA itu sangat membantu menumbuhkan karakter anak, ya melalui kegiatan-kegiatan anak

itu bisa tumbuh karakternya, kemudian kelihatan sifat aslinya, dan dari kegiatan itu dapat menumbuhkan karakter anak.

- b. Bagaimana Peran ibu sebagai guru kelas I Ketika akan melaksanakan kegiatan P5 PPRA?

Jawab : Tentunya menyenangkan, menumbuhkan kreatif anak, sikap gotong royong anak kelihatan mana yang peduli mana yang biasa dan cuek, kalau anak diajak kegiatan itu senang daripada melulu soal materi anak itu akan merasa bosan, contohnya mba Ketika saya mau memberikan materi anak itu pasti jawabannya nulis lagi, mendekte lagi kalau anak kelas I gini kan pengennya belajar di luar mba, di luar kegiatan di depan kelas atau di lapangan anak kan senang apalagi kan anak kelas I masih dalam umur bermain kesana kemari ga bisa diam masih aktif aktifnya, walaupun saya mengarahkan anak untuk diam dan duduk mungkin anaknya 1 menit nurut setelah itu bubar.

- c. Bagaimana sistem pemetaan pelaksanaan kegiatan P5 PPRA ?

Jawab : Sistem pemetaan di kelas I ini berkelompok mba, kelas I ini kan jumlah anaknya 21 jadi saya membuat kelompok 4 jadi isinya ada yang 5 dan 6, jadi nanti saya mengelompokkan sesuai dengan urutan nomer yang anak-anak sudah berhitung misal angka 1 dengan 1 kemudian 2 dengan 2 dan seterusnya. Kemudian dibagi anak ini membawa bahan apa, barang apa jadi kayak semuanya tidak dijatuhkan pada satu anak semuanya kebagian tugas.

- d. Bagaimana penyusunan modul proyek P5 PPRA ?

Jawab : Penyusunannya ya saya melihat referensi dulu, karna saya juga masih belajar mba jadi harus melihat referensi dulu dan acuannya itu dari kementerian agama, kemudian juga mengikuti pelatihan setelah itu kita diberi materi dari sana dikasih format kemudia dibaca lalu di aplikasikan ke anak-anak, jadi penyusunannya ya masih menggunakan acuan atau panduan dari kementerian agama.

- e. Bagaimana tahapan ibu menjelaskan apakah itu proyek individu atau kelompok kepada siswa ?

Jawab : Cara menjelaskannya ya awalnya kita menjelaskan tentang mengenai sampah, sampah ini kan mengganggu banget nah kita memanfaatkannya kemudian manfaatnya untuk apa yamanfaatnya agar sampah ini tidak mengganggu di kelas kita setelah itu guru membagi kelompok untuk memanfaatkan sampah-sampah yang ada disekitar rumah sekitar sekolahan.

- f. Bagaimana tahapan ibu untuk menjelaskan materi sesuai dengan tema dan kegiatan yang akan dilakukan kepada siswa ?

Jawab : Ya untuk menjelaskan materi ya tahap awlanya saya menjelaskan dulu materinya seperti sampah nah anak saya suruh menggambar sampah, sampah itu kan ada oranik dan anorganik kalo organik kaya daun ya anak saya suruh gambar daun setelah itu anorganik seperti botol ya anak menggambar botol dan anak mengelompokkan 2jenis sampah setelah materi itu kita baru

terjun, kan sampah anorganik bis akita olah seperti kursi dan pot bunga dari kaleng atau botol.

- g. Bagaimana tahapan siswa mengerjakan proyek P5 PPRA ?

Jawab : Tahapan siswa saat mengerjakan ya sangat ramai, sangat menyenangkan sangat antusias, soal kerjasamanya itu ada Cuma ga semua peduli, awal-awal penasaran nanti pertengahan udah lari kesana kemari.

- h. Apa contoh kegiatan Proyek P5 PPRA secara kelompok yang sudah dilaksanakan?

Jawab :Membuat kursi dari botol dan kertas, kemudian membuat pot dari barang bekas.

- i. Apakah Dengan melakukan kegiatan proyek P5 PPRA secara berkelompok siswa bisa bersikap gotong royong dan toleransi bersama siswa lain?

Jawab : Ya seperti tadi mba kalau awal-awal bisa mba nanti dipertengahan akan mulai terasa bosan apalagi dengan pekerjaan yang tidak selesai-selesai membuat kursi dari botol itu kan dalamnya menggunakan kertas bekas yang digunting mba, jadi kalo ga padat nanti ga bisa kuat kursinya, jadi butuh kesabaran.

- j. Dari kegiatan perencanaan, dan pelaksanaan kendala apa yang muncul dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?

Jawab : Kendalanya karakter anak berbeda tidak semua mau menyelesaikan pekerjaan yang sudah diberi tanggungjawab

perkelompoknya, ada yang tanggung jawab banget sampai selesai ada yang tidak peduli, ada juga yang tidak membawa bahan karna ntah nanti alasannya lupa, alasannya cari tidak ada, ada yang bilang orangtuanya lupa ya saya sendiri juga sudah menginformasikan, ya anak-anak alesannya macem-macem, dan kendalanya juga kurang guru pendamping, kalau kelas satu itu kan anaknya masih agak susah untuk diatur dan dunianya masih bermain jadi kalo saya masih menjelaskan dikelompok ini nanti kelompok lain udah lari sana lari sini, kalau misal ada guru pendamping khusus untuk mendampingi siswa Ketika sedang membuat proyek untuk hasil produk ya saya kira bisa maksimal

- k. Bagaimana dampak terjadinya kendala tersebut baik bagi guru maupun siswa ketika siswa tidak bisa bersikap gotong royong dan toleransi ?

Jawab : Dampaknya ya anak tidak diterima dikelompoknya, anak jadi sedih dan malas karna kan menurunkan mental anak yang tidak membawa tadi, dampaknya buat guru ya akhirnya guru mencarikan bahan untuk melengkapi bahan yang kurang dan saya sebagai guru walikelas ya harus semangat lagi untuk mendampingi semua siswa kelas I.

- l. Bagaimana harapan ibu mengenai keterlaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila ini?

Jawab : Harapannya anak menjadi mandiri, anak menjadi kreatif dan mau peduli akan lingkungan, kemudian anak mau bekerjasama dengan teman, sosialnya semakin tinggi.

3. Instrumen pertanyaan kepada Siswa Kelas I di MI Mluweh.

Tempat : Ruang Kelas I

Hari/Tanggal : Jum'at , 31 Mei 2024

Pukul : 08.30 WIB

Wawancara dengan Scientia Tsurayya eldymecca

- a. Apa yang kamu sukai dari kegiatan pembelajaran sekolah ?

Jawab : Kegiatan yang aku sukai dari kegiatan sekolah itu saat belajar di luar kelas kak, karna belajar di luar kelas itu sangat menyenangkan, bisa lari-lari bisa maen sama temen yang lain, kemudia aku suka saat kegiatan di luar itu membuat kursi duduk dari bahan bekas.

- b. Apakah kamu sering bekerja sama dengan teman-teman di kelas? apa yang dilakukan?

Jawab : Iya kak aku sering melakukan kerja sama Bersama teman-teman, ya yang dilakuin seperti piket Bersama biar cepet selesai.

- c. Bagaimana perasaanmu, jika temanmu tidak bisa diajak untuk bekerja sama, gotong royong dan tolong menolong?

Jawab : Perasaanku ya sedih kalo ada temen yang tidak bisa diajak bekerja sama.

- d. Apa yang kamu lakukan jika temanmu tidak mau bekerja sama Ketika berkelompok?

Jawab : Yang aku lakuin kalo temen sekelas tidak mau melakukan kerja sama ya aku selalu mengajaknya untuk bekeja sama seperti ayo temen temen ini dibantu biar cepet selesai.

- e. Apakah ibu guru sering meminta kalian untuk tolong menolong atau berbagi kepada teman?

Jawab : Iya kak bu guru sering bilang ke temen temen semua, kalo harus saling tolong menolong, saling gotong royong Ketika membersihkan kelas atau yang lain, dan harus berbagi juga kalo punya makanan atau minuman.

- f. Bagaimana perasaanmu Ketika harus saling tolong menolong dan berbagi?

Jawab : Ya perasaanku senang karna bisa tolong menolong terhadap semua teman, dan senang juga bisa berbagi kepada teman.

- g. Apakah kamu senang dan nyaman belajar bersama teman-teman yang berbeda?

Jawab : Aku sangat senang sekali Bahagia dan merasa nyaman Ketika belajar, aku juga tidak membedakan teman satu dengan lainnya.

4. Instrumen pertanyaan kepada Siswa Kelas I di MI Mluweh.

Tempat : Ruang Kelas I

Hari/Tanggal : Sabtu , 8 Juni 2024

Pukul : 08.00 WIB

Wawancara dengan David Arya Davan

- a. Apa yang kamu sukai dari kegiatan pembelajaran sekolah ?

Jawab : Kegiatan yang aku sukai dari kegiatan sekolah itu belajar di dalam kelas.

- b. Apakah kamu sering bekerja sama dengan teman-teman di kelas? apa yang dilakukan?

Jawab :Iya aku melakukan kerja sama bersama teman-teman, yang dilakuin seperti nyapu biar cepet selesai.

- c. Bagaimana perasaanmu, jika temanmu tidak bisa diajak untuk bekerja sama, gotong royong dan tolong menolong?

Jawab : Perasaanku ya biasa aja.

- d. Apa yang kamu lakukan jika temanmu tidak mau bekerja sama Ketika berkelompok?

Jawab : Yang aku lakuin kalo temen sekelas tidak mau melakukan kerja sama yaudah aku diem, ga bilang apa-apa.

- e. Apakah ibu guru sering meminta kalian untuk tolong menolong atau berbagi kepada teman?

Jawab : Iya bu guru sering bilang ke temen temen dan aku, kalo harus saling tolong menolong, dan harus berbagi juga kalo punya makanan.

- f. Bagaimana perasaanmu Ketika harus saling tolong menolong dan berbagi?

Jawab : Ya perasaanku Bahagia karna bisa tolong menolong, dan seneng juga bisa berbagi kepada teman.

- g. Apakah kamu senang dan nyaman belajar bersam teman-teman yang berbeda?

Jawab : Aku senang dan merasa nyaman Ketika belajar.

5. Instrumen pertanyaan kepada Siswa Kelas I di MI Mluweh.

Tempat : Ruang Kelas I

Hari/Tanggal : Sabtu , 8 Juni 2024

Pukul : 08.45 WIB

Wawancara dengan Naura Callista Ramadhani

a. Apa yang kamu sukai dari kegiatan pembelajaran sekolah ?

Jawab : Kegiatan yang aku sukai dari kegiatan sekolah itu belajar di dalam kelas kak.

b. Apakah kamu sering bekerja sama dengan teman-teman di kelas ? apa yang dilakukan?

Jawab :Iya kak aku sering melakukan kerja sama bersama teman-teman, yang aku lakukan seperti membantu teman saat teman kesulitan mengerjakan sesuatu saat berkelompok.

c. Bagaimana perasaanmu, jika temanmu tidak bisa diajak untuk bekerja sama, gotong royong dan tolong menolong?

Jawab : Perasaanku ya sedih kak, karna teman yang lain kadang ga bisa diajak kerja sama gotong royong menyelesaikan kegiatan.

d. Apa yang kamu lakukan jika temanmu tidak mau bekerja sama Ketika berkelompok?

Jawab : Yang aku lakuin kalo temen sekelas tidak mau melakukan kerja sama aku menegumya seperti ayo ini dibantu biar cepet selesai.

e. Apakah ibu guru sering meminta kalian untuk tolong menolong atau berbagi kepada teman?

Jawab : Iya bu guru sering bilang ke temen temen dan tentunya aku, kalo harus saling tolong menolong, dan harus berbagi juga kalo punya makanan atau Ketika temen minjem aku berikan.

- f. Bagaimana perasaanmu Ketika harus saling tolong menolong dan berbagi?

Jawab : Ya perasaanku Bahagia karna bisa tolong menolong, dan seneng juga bisa berbagi kepada teman yang lain.

- g. Apakah kamu senang dan nyaman belajar bersama teman-teman yang berbeda?

Jawab : Aku senang sekali dan merasa nyaman Ketika belajar dan aku sangat Bahagia memiliki banyak teman yang berbeda beda.

Lampiran IX

Hasil Observasi

No	Pernyataan	Keterangan
1.	Guru mempersiapkan sumber belajar proyek	Sebelum memulai pelaksanaan proyek, guru mempersiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan untuk membuat proyek
2.	Guru menggunakan modul yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran	Guru menggunakan modul yang telah disediakan oleh kementerian agama yang telah dimodifikasi dalam bentuk panduan teknis proyek, Modul ini memuat tema, keterangan bahan dan alat yang diperlukan serta Langkah Langkah membuat proyek
3.	Guru menggunakan media pembelajaran selama melakukan P5 PPRA	Guru tidak menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran dari siswa membawa alat dan bahan seperti botol dan kaleng bekas, kertas yang tidak digunakan dan alat, bahan untuk kreasi pembuatan tempat duduk dari barang bekas dan pot untuk tanaman.
4.	Guru menggunakan bebrapa instrument untuk evaluasi yang sesuai proyek	Evaluasi proyek yang dilakukan guru tidak berbentuk tes pada siswa, akan tetapi guru melakukan evaluasi dengan proses observasi selama kegiatan berlangsung.
5.	Guru menjelaskan tugas proyek individu/kelompok	Guru menjelaskan bahwa tugas proyek pembuatan kursi dari barang bekas dan membuat pot dari barang barang bekas seperti kaleng untuk tanaman dengan dilakukan secara berkelompok dan setiap siswa diberi tanggung jawab untuk membawa barang tersebut.

6.	Guru menyampaikan materi terkait tema, topik dan kegiatan yang akan dilakukan.	Guru menyampaikan materi tentang cara bagaimana mendaur ulang sampah organik. Kegiatan yang akan dilakukan yaitu siswa secara berkelompok membuat tempat duduk dari barang bekas dan membuat pot bekas dari kaleng untuk tanaman
7.	Mengerjakan Proyek	Siswa mengerjakan proyek membuat pot bunga dari bahan bekas, Guru juga membantu jika ada siswa yang kesulitan. Jika sudah selesai, hasil dikumpulkan di meja depan kelas yang sudah disediakan.
8.	Refleksi	Siswa menyajikan hasil kerajinanya di depan meja kelas yang sudah disediakan, kemudian sebelum menutup kegiatan pembelajaran guru mengintruksikan para siswa untuk membersihkan sisa pekerjaan mereka yang berantakan. Selesai itu, guru menertibkan peserta didik dan mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan dan juga memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa, apakah kegiatan hari ini menyenangkan, setelah evaluasi selesai guru menutup pembelajaran dengan doa bersama membaca hamdalah dilanjutkan dengan salam.

Lampiran X

Hasil Dokumentasi di MI Mluweh



Gedung MI Mluweh , Kalilateng Ungaran.



Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Supriyono, S.Ag.



Wawancara dengan Wali kelas I Ibu Sulistyowati, S.Pd.



Wawancara dengan Peserta Didik Kelas I Scientia Tsurayya eldymecca



Wawancara dengan Peserta Didik Kelas I David Arya Davan



Wawancara dengan Peserta Didik Kelas I Naura Callista Ramadhani



Kegiatan Siswa membuat pot tanaman dari kaleng bekas



Kegiatan Siswa membuat pot tanaman dari kaleng bekas



Kegiatan Siswa membuat kursi dari botol dan kertas bekas



Kegiatan Siswa membuat kursi dari botol dan kertas bekas

REKAM MEDIS
 RUMAH SAKIT GIGI
 JALAN ...
 SURABAYA

No. Rekam Medis: ...

Diagnosis: ...

No.	Tgl.	Uraian
1.
2.
3.
4.
5.

REKAM MEDIS
 RUMAH SAKIT GIGI
 JALAN ...
 SURABAYA

No. Rekam Medis: ...

Diagnosis: ...

No.	Tgl.	Uraian
1.
2.
3.
4.
5.

REKAM MEDIS
 RUMAH SAKIT GIGI
 JALAN ...
 SURABAYA

No. Rekam Medis: ...

Diagnosis: ...

No.	Tgl.	Uraian
1.
2.
3.
4.
5.

Rapot siswa



Elemen Profil Pelajar Pancasila	Elemen Profil Pelajar Pancasila	Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila	Target pencapaian di akhir fase D
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Akhlak kepada alam	Menghormati lingkungan alam sekitar	Menghormati lingkungan alam sekitar di antara berbagai pilihan Tuhan dan mengidentifikasi berbagai sebab yang menyumbang dampak baik atau buruk, langsung maupun tidak langsung, terhadap alam semesta
		Mengelola lingkungan alam sekitar	Mengidentifikasi risiko dengan berorientasi pada pencegahan, pemertambahan lingkungan alam sekitar, dan mengelola alternatif untuk dan risiko, menerapkan solusi terbaik
Berprestasi	Gigih	Berencana	Mengidentifikasi tindakan sesuai dengan tindakan yang bisa untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta membuat strategi kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama
		Bekerja sama	Membagi peran dan melaksanakan tindakan dalam kelompok untuk mencapai tindakan agar sukses untuk mencapai tujuan bersama
Kreatif	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal		Menghasilkan dan melaksanakan aksi orisinal dan/atau pemertambahan dalam bentuk karya di dunia riil, serta mengkomunikasikan dan mempromosikan dampaknya bagi orang lain
	Membuka wawasan berpikir dalam mencari alternatif untuk pemertambahan		Menghasilkan solusi alternatif dengan mengidentifikasi berbagai pilihan dan upaya baik untuk menghadapi situasi dan pemertambahan

Elemen Profil Pelajar Pancasila	Elemen Profil Pelajar Pancasila	Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila	Target pencapaian di akhir fase D
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Akhlak kepada alam	Menghormati lingkungan alam sekitar	Menghormati lingkungan alam sekitar di antara berbagai pilihan Tuhan dan mengidentifikasi berbagai sebab yang menyumbang dampak baik atau buruk, langsung maupun tidak langsung, terhadap alam semesta
		Mengelola lingkungan alam sekitar	Mengidentifikasi risiko dengan berorientasi pada pencegahan, pemertambahan lingkungan alam sekitar, dan mengelola alternatif untuk dan risiko, menerapkan solusi terbaik
Berprestasi	Gigih	Berencana	Mengidentifikasi tindakan sesuai dengan tindakan yang bisa untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta membuat strategi kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama
		Bekerja sama	Membagi peran dan melaksanakan tindakan dalam kelompok untuk mencapai tindakan agar sukses untuk mencapai tujuan bersama
Kreatif	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal		Menghasilkan dan melaksanakan aksi orisinal dan/atau pemertambahan dalam bentuk karya di dunia riil, serta mengkomunikasikan dan mempromosikan dampaknya bagi orang lain
	Membuka wawasan berpikir dalam mencari alternatif untuk pemertambahan		Menghasilkan solusi alternatif dengan mengidentifikasi berbagai pilihan dan upaya baik untuk menghadapi situasi dan pemertambahan

Contoh Modul P5 PPRA MI Mluweh

Lampiran XI

Daftar Peserta Didik

No.	NIM	NIS	Nama Siswa	LP	Tempat dan Tanggal Lahir	Orang Tua	Alamat	Nama Ibu
1	1120322015123000		Abrorah Aulia Faly	P	Kab. Semarang 1904/2017	Purabaya	Kotabring Timur Rt 01 No 03	Wahid Nurcahyo
2	1120322015123000		Adhira Hafidha Duffa	P	Kab. Semarang 1807/2016	Papua	Jatibungur Rt 02 No 05	Zulhidah
3	1120322015123000		Muhammad Rizka Ramadhani	P	Kab. Semarang 28-08-2016	Siang Ambar	Karangayuung Rt 05 No 01	Lia Oktavia
4	1120322015123000		Allya Alhamul Maqam	P	Kab. Semarang 28/1/2016	Nur Daris	Karangayuung Rt 04 No 01	Fitriani
5	1120322015123000		Maria Fala	L	Kab. Semarang 22/08/2016	Naturalis	Wanaka Indah Rt 01 No 11	Indahwati
6	1120322015123000		Ayca Purnama Purnama	P	Kab. Semarang 20/10/2016	Utah	Jatibungur Rt 01 No 05	Si Nurhayati
7	1120322015123000		Aldyony Hanik Oktavia Putri Purnama	P	Kab. Semarang 20/06/2016	Utah/Panungki	Jatibungur Rt 02 No 05	Dani Salma
8	1120322015123000		Candio Tanjung	L	Kab. Semarang 10/1/2017	Rea	Kotabring Rt 01 Mawati	Juniati
9	1120322015123000		Du Alisa Nur Bayah	P	Kab. Semarang 21/10/2016	Andi Nurmanan	Karangayuung Rt 05 No 01	Melita Nurmanan
10	1120322015123000		Dani Alif Daud	L	Kab. Semarang 28/08/2016	Al Masruki	Karangayuung Rt 02 No 01	Nur Bahari
11	1120322015123000		Dina Adin Wulan	P	Kab. Semarang 18/05/2016	Budhi	Kotabring Timur Rt 04 No 02	Rendani
12	1120322015123000		Fahri Rahmatullah	P	Diyah 14/07/2016	Nur Taufiq	Wanaka Indah Rt 02 No 05	Amalia Afrida
13	1120322015123000		Fahri Muzali	L	Kab. Semarang 26/09/2016	Jember	Kotabring Timur Rt 02 No 03	Nugroho
14	1120322015123000		Fitri Lathifah Winda	P	Kab. Semarang 10/06/2016	Tumel	Kotabring Timur Rt 04 No 03	Tubani
15	1120322015123000		Gema Al Baiti Ramadhani	L	Kab. Semarang 28/08/2016	Dani Nurmanan	Tegalrejo Rt 02 No 05	Lia Oktavia
16	1120322015123000		Mawidha Ramda Angra	P	Kab. Semarang 25/02/2016		Wanaka Indah Rt 01 No 01	Shenita
17	1120322015123000		Nurhidayah Anis Yuliana Rizhandika	L	Kab. Semarang 22/04/2016	Si Nurhayati	Kotabring Barat Rt 01 No 02	Si Nurhayati
18	1120322015123000		Nurhidayah Anis Rizka Dhinaga	L	Kab. Semarang 23/04/2016	Si Nurhayati	Kotabring Barat Rt 01 No 02	Nurhayati
19	1120322015123000		Muhammad Afid Khalid Mulyati	L	Kab. Semarang 29/01/2017	Nur Hafidza	Dan-Purnama Rt 02 No 02	Si Nurhafidza
20	1120322015123000		Nurhidayah Nur Cahyani	L	Kab. Semarang 20/02/2016	Nur Hafidza	Kampung Jember 048	Wahidny
21	1120322015123000		Nurhidayah Nur Cahyani	L	Kab. Semarang 21/11/2017	Jember	Tegalrejo Rt 02 No 05	Nani Chandra Sari
22	1120322015123000		Nurhidayah Nur Cahyani	L	Kab. Semarang 21/11/2017	Jember	Tegalrejo Rt 02 No 05	Nani Chandra Sari
23	1120322015123000		Nurhidayah Nur Cahyani	P	Kab. Semarang 19/06/2016	Almagar	Kotabring Barat Rt 04 No 02	Rahmatul
24	1120322015123000		Rafiqun	P	Kab. Semarang 28/10/2016	Si Nurhayati	Kotabring Barat Rt 04 No 02	Nurhayati
25	1120322015123000		Rizka Nurhidayah Wahidny	P	Kab. Semarang 23/10/2016	Pesang	Kotabring Rt 01 No 02	Wahidny

PESDIK 2023-2024

Ready Accessibility Unavailable

Lampiran XII



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. H. H. Sanjaya No. 1, Semarang 50132
Telp. (024) 7601295, Faksimile 024-7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 19 Desember 2023

Nomor : 4235/Un.10.3/15/DA.04.09/12/2023

Lamp : -

Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Yth,

Nur Khikmah, M.Pd.I

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Putri Rifa Damayanti
NIM : 2003096107
Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM MENUMBuhkan SIKAP GOTONG ROYONG DAN TOLERANSI PADA P5PPRA KELAS I DI MI MLU/WEH UNGARAN TAHUN AJARAN 2023/2024

Dan merujuk Ibu : **Nur Khikmah, M.Pd.I** Sebagai Pembimbing

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Sangatlah,
Kepada Jurusan PGMI

Nur Khikmah, M.Ag., M.Pd.I
NIP. 1976013020050120001

Tembusan:

1. Dosen Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran XIII



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Haska Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomer : 1716/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2024

Semarang, 27 Mei 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Putri Rifa D

NIM : 2003096107

Yth. Kepala Madrasah

Di tempat,

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Putri Rifa Damayanti

NIM : 2003096107

Alamat : Jl. Jatisari III RT. 03 RW. 04 Kel. Jatingaleh Kec. Candisari

Judul skripsi : Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Toleransi
Pada P5PPRA Kelas I MI Mluweh Ungaran.

Pembimbing : Ibu Nur Khikmah, M.Pd.I

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 18 hari, mulai tanggal 27 Mei 2024 sampai dengan tanggal 14 Juni 2024.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Dekan Bidang Akademik

NUR KHIKMAH

Terbuan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai liputan)

Lampiran XIV



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU KABUPATEN SEMARANG
MI MLUWEH KECAMATAN UNGARAN TIMUR
TERAKREDITASI "A"
NSM : 111233220151 NPSN : 60712922
Alamat: Jl. Kalibatang RT.07 RW.02 Desa Mluweh Kec. Ungaran Timur Kab.Semarang
Kode Pos 50519 Telp.081.390790020
E-Mail : mluweh@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 083/MLM/V/2024

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan surat izin Riset nomor : 1716/un.10.3/DH/TA.00.01/05/2024 tertanggal 27 Mei 2024.

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala MI Mluweh Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : Putri Rifa Damayanti
NIM : 20033096107
Alamat : Jl. Jatisari III RT.03 RW.04 Kelurahan Jatingaleh Kecamatan Candisari
Judul Skripsi: Pean Gars Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dan Tolermasi Pada P5PPRA Kelas 1 MI Mluweh Ungaran Timur.
Pembimbing : Ibu Nur Khikmah, M.Pd.I.

Nama tersebut telah menyelesaikan riset mulai tanggal 27 Mei 2024 s.d 14 Juni 2024.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Mluweh, 15 Juni 2024



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Putri Rifa Damayanti
2. Tempat & Tgl Lahir : Semarang, 13 Agustus 2002
3. Alamat Rumah : Jatisari III Rt.03 Rw.04, kel. Jatingaleh,
Kec.Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah.
4. Nomor HP : 085875353436
5. Alamat Email : putririfa570@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Kartika III-22, Semarang
 - b. SD N Negri Beji 02, Ungaran
 - c. MTs NU Ungaran
 - d. SMK NU Ungaran
 - e. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 24 Juni 2024

Penulis

P u t r i R i f a D a m a y a n t i
NIM 2003096107